

**IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA OSING  
DAN BAHASA JAWA DALAM MENANAMKAN KARAKTER SISWA  
MI HIDAYATUL MUBTADIIN BANYUWANGI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Nafisatul Hidayah**

**NIM. 210103110108**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA OSING  
DAN BAHASA JAWA DALAM MENANAMKAN KARAKTER SISWA  
MI HIDAYATUL MUBTADIIN BANYUWANGI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh**

**Nafisatul Hidayah**

**NIM. 210103110108**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana no. 50 Malang  
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/>email: [pgmi@uin-malang.ac.id](mailto:pgmi@uin-malang.ac.id)

---

### SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vannisa Aviana Melinda, M.Pd  
NIP : 199109192023212054

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Nafisatul Hidayah  
NIM : 210103110108  
Judul : Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa  
Jawa Dalam Menanamkan Karakter Siswa MI Hidayatul  
Muftadiin Banyuwangi Jawa Timur

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes  
NIP. 197604052008011018

Vannisa Aviana Melinda, M.Pd NIP.  
199109192023212054

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

#### IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA OSING DAN BAHASA JAWA DALAM MENANAMKAN KARAKTER SISWA MI HIDAYATUL MUBTADIIN BANYUWANGI JAWA TIMUR

#### SKRIPSI

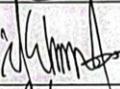
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nafisatul Hidayah (210103110108)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Juni 2025 dan dinyatakan

#### LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dosen Penguji	Tanda Tangan
<b>Ketua Sidang</b> Dr. Abd. Gafur, M.Ag NIP. 197304152005011004	
<b>Anggota Penguji</b> Ikha Sulis Setyaningrum, M.Pd NIP. 199308192020122005	
<b>Sekretaris Sidang</b> Vannisa Aviana Melinda, M.Pd NIP. 199109192023212054	
<b>Pembimbing</b> Vannisa Aviana Melinda, M.Pd NIP. 199109192023212054	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Vannisa Aviana Melinda, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Nafisatul Hidayah Malang, 15 Mei 2025

Lam : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nafisatul Hidayah  
NIM : 210103110108  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implentasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa  
Dalam Menanamkan Karakter Siswa MI Hidayatul  
Mubtadiin

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Vannisa Aviana Melinda, M.Pd.  
NIP. 199109192023212054

# LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafisatul Hidayah  
NIM : 210103110108  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Implementasi Muatan Lokal Dua Bahasa (Osing dan Jawa)  
Dalam Membentuk Karakter Siswa MI Hidayatul  
Mubtadiin Banyuwangi Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Juni 2025

Hormat saya,



Nafisatul Hidayah

NIM. 210103110108

## LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah: 5)

“Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan maka jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu sebab letihmu tidak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab akademik yang tidak terlepas dari dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan penghargaan, saya mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi berarti selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

1. Support system terbaik dan panutanku Ayahanda Imron, terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga, dan pikiran. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Surga ku Ibunda Aisah, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan doa dan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dan selalu memberikan dukungan terbaiknya sampai penulis berhasil menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Adikku, Azzahra Nur Farisha, terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa, dan canda tawa yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, Adikku.
4. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Afis. Terima kasih telah berusaha keras untuk menyakinkan dan menguatkan

diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, Afis. Rayakan kehadiran mu sebagai berkah dimana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhoi setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Dalam Menanamkan Karakter Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi Jawa Timur”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M. Kes dan Maryam Faizah, M. Pd.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Vannisa Aviana Melinda, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Mohammad Farid, S.Pd. Selaku Bapak Kepala Madrasah MI Hidayatul Mubtadiin, Ibu Eni Subakti, S.Pd selaku guru muatan lokal bahasa Osing dan

Bapak Faisol, S.Pd selaku guru muatan lokal bahasa Jawa serta para pendidik di MI Hidayatul Mubtadiin yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

6. Seluruh mahasiswa PGMI angkatan 2021 khususnya teman-teman PGMI C yang telah berjuang bersama dalam proses meraih cita-cita di bangku perkuliahan.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan semoga berbagai bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan yang diridhoi oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan pengetahuan baik bagi peneliti maupun untuk pihak lain yang berkepentingan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	DI	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diphong

أو = Aw

أي = Ay

او = û

أي = î

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT.....	xx
خلاصة.....	x
xi	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Orisinalitas Penelitian .....	10

G. Definisi Istilah.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	18
A. Kajian Teori .....	18
1. Muatan Lokal .....	18
2. Bahasa Osing dan Bahasa Jawa .....	20
3. Pembentukan Karakter .....	27
B. Perspektif Teori dalam Islam .....	32
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Data dan Sumber Data .....	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
H. Analisis Data .....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	49
A. Paparan Data.....	49
A. Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa.....	51
1. Muatan Lokal Bahasa Osing.....	51
2. Muatan Lokal Bahasa Jawa.....	53
B. Nilai-nilai Karakter yang Tertanam Pada Siswa.....	56
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	60
BAB V PEMBAHASAN .....	63

A.	Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa .....	63
1.	Muatan Lokal Bahasa Osing.....	63
2.	Muatan Lokal Bahasa Jawa.....	64
B.	Nilai-Nilai Karakter yang Tertanam .....	65
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat.....	67
BAB VI PENUTUP .....		69
A.	Kesimpulan .....	69
B.	Saran.....	71
1.	Bagi Madrasah .....	71
2.	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		72
LAMPIRAN.....		78

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 2. Kosakata Bahasa Osing dan Bahasa Jawa .....	23
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	40
Tabel 4. Instrumen Wawancara.....	41
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aksara Jawa.....	25
Gambar 2. Kerangka Berpikir .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	79
Lampiran 2 Cek List Observasi.....	95
Lampiran 3 Dokumentasi.....	97
Lampiran 4 Validasi Wawancara.....	98

## ABSTRAK

Hidayah, Nafisatul. 2025. *Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa Menanamkan Karakter Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi Jawa Timur*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Vannisa Aviana Melinda, M.Pd

**Kata Kunci:** muatan lokal, bahasa Osing, bahasa Jawa, karakter siswa, pendidikan dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi muatan lokal dua bahasa, yaitu bahasa Osing dan bahasa Jawa, dalam membentuk karakter siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi. Latar belakang penelitian ini berawal dari kekhawatiran terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda akibat arus globalisasi, yang berdampak pada lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran muatan lokal tidak hanya berperan dalam melestarikan bahasa daerah, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa secara kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran muatan lokal dua bahasa dilakukan secara integratif melalui materi bahasa, pengenalan budaya, serta kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan lingkungan. Nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial dibangun melalui kebiasaan berbahasa, pelibatan dalam tradisi lokal, serta praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor yang mendukung pelaksanaan program ini antara lain adalah dukungan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, serta adanya materi ajar yang relevan. Namun, pelaksanaan juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan rendahnya pemahaman siswa terhadap beberapa kosakata daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muatan lokal bahasa Osing dan Jawa memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dasar

## ABSTRACT

Hidayah, Nafisatul. 2025. *Implementation of Local Content in Osing and Javanese Languages to Instill Character in Students of MI Hidayatul Muhtadiin Banyuwangi, East Java*. Undergraduate Thesis. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Vannisa Aviana Melinda, M.Pd.

**Keywords:** local content, Osing language, Javanese language, student character, basic education.

This study aims to describe the implementation of local content in two languages, namely the Osing and Javanese languages, in shaping the character of students at MI Hidayatul Muhtadiin Banyuwangi. The background of this research arises from the concern over the declining use of regional languages among the younger generation due to globalization, which leads to the erosion of local cultural values. Therefore, local content learning not only serves to preserve regional languages but also becomes a strategic medium for instilling character values in students in a contextual and meaningful way.

This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, the school principal, and students as the main sources. The findings show that the implementation of local content learning is carried out integratively through language material, cultural introduction, and activities involving social and environmental interaction. Character values such as patriotism, responsibility, environmental care, and social awareness are built through language habits, participation in local traditions, and daily practices in school life.

Supporting factors for the implementation of this program include the principal's support, active teacher involvement, and the availability of relevant teaching materials. However, challenges such as limited instructional time and students' limited understanding of regional vocabulary were also encountered. In conclusion, local content in the Osing and Javanese languages contributes positively to character building and supports the preservation of local culture through basic education.

## خلاصة

هداية، نفيساتول. 2025. تطبيق المحتوى المحلي ثنائي اللغة (الأوزنجية والجاوية) في تشكيل شخصية طلاب مدرسة هداية المبتديان بانبيوانجي جاوة الشرقية. الأطروحة. قسم تعليم معلمي المدرسة الابتدائية، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة فانيسا أفيانا ميليندا، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: المحتوى المحلي، لغة الأوسينج، اللغة الجاوية، شخصية الطالب، التعليم الأساسي

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق المحتوى المحلي للغتين وهما لغة الأوزنج والجاوية في تشكيل شخصية الطالب في مدرسة هداية المبتديين في بانبيوانجي. تتبع خلفية هذه الدراسة من المخاوف بشأن تراجع استخدام اللغات المحلية بين جيل الشباب بسبب العولمة. بين جيل الشباب بسبب العولمة، مما يؤثر على تلاشي القيم الثقافية المحلية. ولذلك، فإن تعلم المحتوى المحلي لا يلعب دورًا في الحفاظ على اللغات المحلية فحسب، بل يصبح أيضًا وسيلة استراتيجية لغرس قيم الشخصية الطلابية بطريقة سياقية وذات مغزى.

استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا باستخدام أسلوب دراسة الحالة. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بمشاركة المعلمين ومديري المدارس والطلاب كمصادر رئيسية. أظهرت النتائج أن تطبيق تعلم المحتوى المحلي ثنائي اللغة يتم بشكل تكاملي من خلال مواد لغوية ومقدمات ثقافية وأنشطة تتضمن تفاعلات اجتماعية وبيئية. يتم بناء القيم الشخصية مثل حب الوطن والمسؤولية والعناية بالبيئة والرعاية البيئية والاجتماعية من خلال العادات اللغوية والمشاركة في التقاليد المحلية وممارسات الحياة اليومية في المدرسة.

تشمل العوامل التي تدعم تنفيذ هذا البرنامج دعم مدير المدرسة، والمشاركة الفعالة للمعلمين، وتوافر المواد التعليمية ذات الصلة. ومع ذلك، واجه التنفيذ أيضًا تحديات تمثلت في محدودية وقت التعلم وضعف فهم الطلاب لبعض المفردات الإقليمية. وبالتالي، يمكن استنتاج أن المحتوى المحلي للغتين الأوزنجية والجاوية يسهم إيجابيًا في تشكيل شخصية الطلاب مع تعزيز الجهود الرامية إلى الحفاظ على الثقافة المحلية من خلال التعليم الأساسي.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia dengan kekayaan budaya yang luar biasa menyimpan warisan budaya yang bernilai tinggi. UNESCO memaparkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi. Bahkan UNESCO menyebut Indonesia sebagai negara “Super Power” di bidang budaya.<sup>1</sup> Banyak faktor yang membentuk budaya Indonesia, di antaranya yaitu agama dan kepercayaan, pengaruh sejarah dan budaya asing, kondisi ekonomi dan mata pencaharian, perkembangan teknologi, interaksi sosial, serta sistem politik dan pemerintahan. Di tengah keragaman ini, bahasa menjadi salah satu elemen penting yang menyatukan sekaligus membedakan. Menariknya, meskipun bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi negara, lebih dari 700 bahasa daerah masih bertahan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan kekayaan budaya lisan dan menjadi bukti kuat akan keragaman masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu yang penting di Indonesia, namun penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas justru menyebabkan bahasa daerah semakin kurang diminati.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Arif Nugraha selaku Sekertaris I Forum Daerah IKAWANGI POLINEMA (2020-2021) yakni sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> UNESCO, “UNESCO sebut Indonesia negara super power bidang budaya” (Paris, 2017).

<sup>2</sup> Fadli Zul, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Agam: Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 7.

<sup>2</sup> Fadli Zul, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Agam: Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 7.

<sup>3</sup> Aulia Tita, “Penurunan Eksistensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Interaksi Generasi Masa Kini Berkenan dengan Literasi Kebudayaan” Vol.1, No.3 (2023): 52–66.

“Generasi muda saat ini sudah jarang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap kurang gaul dan ga sesuai dengan tren saat ini. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan pengajaran bahasa daerah yang kurang menarik di sekolah.”<sup>4</sup>

Sesuai dengan pernyataan tersebut kondisi generasi muda saat ini diperparah dengan pengaruh teknologi yang semakin memudahkan akses pada budaya asing, sehingga budaya lokal kalah saing dan penerapan nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin sulit dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Kondisi ini menuntut adanya upaya serius untuk melestarikan budaya lokal khususnya bahasa daerah agar tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, langkah nyata diperlukan untuk menjaga budaya lokal setiap daerah. Jawa Timur merupakan sebuah provinsi yang kaya akan keberagaman budaya, menyimpan potensi besar dalam pelestarian budaya.

Keberadaan suku-suku seperti Jawa, Madura, Osing, Tengger, Samin, dan Bawean menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki ciri khas masing-masing setiap suku.<sup>6</sup> Di antara beragam suku tersebut suku Osing yang berasal dari keturunan kerajaan Blambangan yang mendiami wilayah Banyuwangi memiliki keunikan tersendiri. Kearifan budaya suku Osing meliputi tradisi, nilai-nilai praktik spiritual, dan identitas yang membedakan dari suku lainnya. Menurut Ansori dan Khoirur dalam Dwi Indah Lestari kearifan lokal suku Osing terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong serta penghormatan terhadap leluhur. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun menumbuhkan rasa persaudaraan

---

<sup>4</sup> Muhammad Arif Nugraha, Bahasa Daerah Kurang Diminati, Zoom, 20 Oktober 2024.

<sup>5</sup> Aulia, Dewi, dan Hayat, loc.cit.

<sup>6</sup> Dwi Ariady Kusuma, Ridan Muhtadi, dan Fitriyana Agustin, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa di Jawa Timur; Peluang dan Tantangan,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (15 Juni 2022): 156–85, <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.6234>.

yang mendalam.<sup>7</sup> Namun, seiring dengan perkembangan pariwisata dan industri di Banyuwangi banyak pendatang dengan bahasa yang berbeda-beda, seperti Madura, Indonesia, dan Inggris. Hal ini membuat bahasa Osing kurang diminati dan jarang digunakan anak-anak di Banyuwangi.<sup>8</sup>

Peraturan daerah tentang cagar budaya sangat dibutuhkan untuk menjaga keaslian dan melestarikan budaya Banyuwangi. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya mengatur kewajiban pemerintah daerah untuk menjalankan kebijakan yang mendukung kemajuan kebudayaan lokal daerah. Diamanatkan juga pemerintah daerah melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kebudayaan melalui langkah-langkah perlindungan, pengembangan, dan pelestarian cagar budaya yang merupakan warisan berharga dari leluhur bangsa.<sup>9</sup> Keberagaman budaya lokal di Banyuwangi menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah untuk terus melestarikan dan menjaga kearifan lokal daerah agar tidak punah. Salah satu bentuk nyata dari amanat tersebut adalah dalam menjaga dan melestarikan bahasa Osing sebagai bahasa asli Banyuwangi.<sup>10</sup> Upaya ini selaras dengan langkah strategis yang ditempuh pemerintah untuk mempertahankan identitas budaya daerah di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi.

Pemerintah Banyuwangi menempuh langkah untuk menjaga dan melestarikan keberadaan bahasa Osing yaitu dengan mengintegrasikan bahasa

---

<sup>7</sup> Dwi Indah Lestari, Heri Kurnia, dan Isrofiah Laela Khasanah, "Menyelusuri kearifan budaya Suku Osing warisan tradisi dan keunikan identitas lokal" 1, no. 2 (2023): 70.

<sup>8</sup> Hanin Fathan Nurfina Istiqomah, Gilang Pratama, dan Ayu Indah Sari, "Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia" 30 (2024): 80.

<sup>9</sup> "Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya," t.t.

<sup>10</sup> Zetti Finali, Chumi Zahroul Fitriyah, dan Luh Putu Indah Budyawati, "Nilai Karakter Sosial Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar" 18 (2024): 69.

Osing ke dalam pendidikan formal sebagai mata pelajaran muatan lokal.<sup>11</sup> Selain itu, pelestarian bahasa Osing melalui pendidikan formal juga dibarengi dengan penguatan muatan lokal bahasa Jawa di jenjang pendidikan dasar. Muatan lokal dirancang untuk membantu siswa dalam mengenal, menghargai, dan berkontribusi pada daerahnya dengan mempelajari budaya, nilai-nilai lokal, dan memahami permasalahan sosial di lingkungan.<sup>12</sup> Penerapan muatan lokal di sekolah juga diharapkan dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya.

Melalui muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa siswa diharapkan tidak hanya menguasai kedua bahasa tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa berperan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya daerah dan mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus yang melestarikan budaya daerah.<sup>13</sup> Nilai-nilai dalam muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa dapat mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik, karena pembelajaran berfokus pada pembentukan karakter yang menguatkan nilai-nilai dari kearifan lokal.<sup>14</sup>

Pelaksanaan pembentukan karakter melalui implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa menghadapi sejumlah tantangan, termasuk penurunan rasa cinta tanah air dikalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh

---

<sup>11</sup> Istiqomah, Pratama, dan Sari, op. cit. 78.

<sup>12</sup> Dewi Zainul Alfi, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 5, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4140>.

<sup>13</sup> Reksa Adya Pribadi dkk., "Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada Peserta Didik Kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II," 2024, 233.

<sup>14</sup> Nandia Pitri dan Ogi Sandria, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung" 5 (2024): 132.

ketertarikan menyukai budaya asing dibandingkan budaya lokal.<sup>15</sup> Kesadaran lingkungan berbasis muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa juga perlu disampaikan dan diajarkan kepada siswa karena banyak nilai kearifan lokal dalam aspek kehidupan lingkungan yang perlu dipertahankan.<sup>16</sup> Karakter tanggung jawab dalam muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa membantu menanamkan rasa tanggung jawab dalam pelestarian budaya dan etika berbahasa, serta memperkuat identitas lokal di tengah pengaruh budaya global.<sup>17</sup>

Muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa juga mengandung nilai kepedulian sosial yang diharapkan mampu memahami nilai-nilai tradisional tentang kepedulian dan empati yang mendorong rasa keprihatinan terhadap keadaan sekitar.<sup>18</sup> Dalam konteks muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin , pemilihan karakter cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter siswa. Keempat karakter tersebut saling terkait dan mendukung tujuan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Penelitian mengenai muatan lokal yang dilakukan oleh Andrea Yurista, Anselmus J.E Toenlio, Yerry Soepriyanto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan. Masalah terkait penerapan kurikulum muatan

---

<sup>15</sup> Putri Ayu Dwi Nabila, M Nurul Humaidi, dan Fahrudin Mukhlis, "Pembinaan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Habituasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang" 6, no. 2 (2023): 150–51.

<sup>16</sup> Arju Muti'ah dkk., "Belajar Bahasa Indonesia Melalui Teks Bermuatan Pendidikan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Osing," *Belajar Bahasa* 4, no. 1 (22 Januari 2018): 16, <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1882>.

<sup>17</sup> Djoko Saryono, "Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah di Provinsi Jawa Timur," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (1 Mei 2017): 142–43, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.9>.

<sup>18</sup> Finali, Fitriyah, dan Budyawati, "Nilai Karakter Sosial Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar," 72.

lokal hingga saat ini melibatkan seluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Saat ini diperlukan kajian ulang terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa beserta evaluasi dan pembaruan secara menyeluruh.<sup>19</sup> Sedangkan penelitian ini fokus meneliti pada implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dan pembentukan karakter seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengetahui seberapa efektif muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin.

Bersarakan hasil wawancara dengan Bapak Bagus selaku salah satu guru di MI Hidayatul Mubtadiin pada tanggal 20 September 2024 sebagai berikut:

“Berdasarkan cerita guru senior sebelum adanya muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa karakter cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial lebih banyak dibiasakan melalui tradisi keluarga dan masyarakat. Misalnya cinta tanah air terlihat dari partisipasi dalam upacara adat dan gotong royong meskipun siswa belum memahami budaya lokal sebagai identitas mereka, nilai tanggung jawab diajarkan melalui kegiatan sehari-hari seperti membantu orang tua tapi belum dikaitkan dengan pelestarian budaya, peduli lingkungan tampak dari kebiasaan menjaga sawah atau kebun meski tanpa pemahaman mendalam tentang kearifan lokal, dan peduli sosial tercermin dari tradisi gotong royong tetapi sering dilakukan hanya sebagai kebiasaan. Setelah muatan lokal diterapkan nilai-nilai ini mulai diajarkan secara terstruktur sehingga siswa tidak hanya mengikuti tetapi juga memahami pentingnya budaya lokal dalam membentuk karakter mereka.”<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Azzahra Nur Farisha selaku siswa kelas 6 MI Hidayatul Mubtadiin sebagai berikut:

“Merasa senang waktu belajar bahasa Osing dan Jawa karena membuat lebih paham pada budaya lokal, apalagi waktu belajar tentang seni. Terus

---

<sup>19</sup> Andrea Yurista Tyasari, Anselmus J E Toenloie, dan Yerry Soepriyanto, “Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di SDN 1 Kertosari Banyuwangi,” t.t., 125.

<sup>20</sup> Bagus Hadi Wiranto, Karakter Siswa Setelah Pembelajaran Bahasa Osing, 20 September 2024.

membuat paham waktu berbicara kepada orang tua atau tetangga tapi terkadang ada kata yang saya tidak paham.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bagus selaku salah satu guru di MI Hidayatul Mubtadiin, ditemukan bahwa sebelum penerapan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa karakter seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial ditanamkan melalui tradisi keluarga dan masyarakat. Namun, hal ini lebih sering terjadi sebagai kebiasaan tanpa pemahaman mendalam. Dengan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa karakter tersebut diajarkan secara terstruktur sehingga siswa memahami pentingnya budaya lokal dalam membentuk karakter mereka. Sementara itu, Azzahra Nur Farisha selaku salah satu siswa kelas 6 di MI Hidayatul Mubtadiin merasa senang belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa karena membantu memahami budaya lokal serta memperbaiki komunikasi dengan keluarga dan tetangga meski beberapa kata masih sulit dipahami.

Muatan lokal berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang asli karena memperkuat sumber daya manusia dengan nilai-nilai lokal sebagai upaya untuk menjaga jati diri di tengah arus globalisasi. Penerapan muatan lokal dalam pembelajaran didasarkan pada keragaman budaya Indonesia, seperti adat istiadat, seni, bahasa, dan tata krama yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini membuktikan bahwa muatan lokal dapat memperkuat karakter bangsa sesuai identitas dan ciri khas.<sup>22</sup> Berkaitan dengan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa yang

---

<sup>21</sup> Azzahra Nur Farisha, Pembelajaran Bahasa Osing di Sekolah, 10 November 2024.

<sup>22</sup> Durrotun Nafisah, “Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa,” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (3 April 2016): 451, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>.

diimplementasikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa Dalam Menanamkan Karakter Siswa MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi Jawa Timur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin?
2. Bagaimana peran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa dalam menanamkan karakter siswa di MI Hidayatul Mubtadiin?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi muatan lokal dua bahasa Osing dan bahasa Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin?

## **C. Batasan Masalah**

Ditetapkan beberapa batasan masalah dalam penelitian implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada penerapan bahasa Osing dan bahasa Jawa sebagai muatan lokal di MI Hidayatul Mubtadiin.
2. Penelitian ini akan mengkaji dampak penerapan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam nilai-nilai seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

3. Penelitian ini terbatas pada MI Hidayatul Mubtadiin yang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur pada tahun ajaran 2024/2025.
4. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas 4, dan 5, serta guru muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa sebagai subjek utama untuk memperoleh data tentang penerapan bahasa Osing dan bahasa Jawa dan pengaruhnya terhadap karakter siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) di MI Hidayatul Mubtadiin.
2. Untuk mengetahui peran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa dalam menanamkan karakter siswa di MI Hidayatul Mubtadiin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperluas wawasan bagi peneliti maupun pembaca mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan formal.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal, khususnya bahasa Osing dan bahasa Jawa sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar pertimbangan dalam melakukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan muatan lokal bahasa daerah dan pendidikan karakter di tingkat dasar.
- c. Bagi peneliti, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi muatan lokal dua bahasa dalam konteks pembentukan karakter siswa, serta menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian pendidikan.

## F. Orisinalitas Penelitian

Agar penelitian terfokus pada masalah, memberikan kontribusi kebaruan, dan memetakan posisi penelitian, maka peneliti perlu mengkaji penelitian penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian terdahulu yang hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Achmad Muchlis Widiawan, 2020 skripsi dengan judul Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Sraten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum muatan lokal bahasa Using terdiri dari RPP dan Silabus, menekankan pada

pembentukan karakter seperti religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas. Faktor penghambatnya terdiri dari faktor internal dan eksternal.<sup>23</sup> Persamaan dari penelitian dari Achmad Muchlis Widiawan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak hanya membahas satu bahasa tetapi membahas pengaruh dua bahasa yaitu Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin dan juga karakter yang diteliti berfokus pada karakter cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

2. Titi Andari, 2020 skripsi dengan judul Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menjelaskan urgensi pelestarian bahasa Using serta kesenian melalui muatan lokal bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi yang meliputi perencanaan; menggunakan media dan metode; serta evaluasi, faktor pendukung dan guru, adanya metode karya wisata, ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian dan faktor penghambat terdiri dari internal dan eksternal.<sup>24</sup> Persamaan dari penelitian dari Titi Andari Ratih dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak hanya membahas satu bahasa tetapi membahas pengaruh dua bahasa yaitu Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin.

---

<sup>23</sup> Ahmad Muchlis Widiawan, "implementasi kurikulum muatan lokal bahasa using dal pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Sragen Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021," t.t., 93.

<sup>24</sup> Titi Andari Ratih, "Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020," t.t., 136.

3. Zetti Finali, 2024 dengan judul Nilai Karakter Sosial Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tradisi keboan berbasis audio visual memiliki nilai karakter yang mampu diintegrasikan kepada siswa.<sup>25</sup> Persamaan dari penelitian Zetti Finali dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan metode kualitatif dan pengintegrasian budaya lokal ke dalam mata pelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak hanya membahas satu bahasa tetapi membahas pengaruh dua bahasa yaitu Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin dan juga karakter yang diteliti berfokus pada karakter cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.
4. Aulia Arista, 2015 dengan judul Pemberdayaan Bahasa Osing Melalui Pendidikan Non Formal di Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pendidikan non formal menjadi salah satu upaya strategis untuk pemberdayaan bahasa dan budaya, khususnya dalam mengembangkan pemahaman serta penguasaan bahasa dan tradisi masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian Auliya Arista yaitu bahasa Osing dalam pembelajaran dan metode yang digunakan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak hanya membahas satu bahasa tetapi membahas pengaruh dua bahasa yaitu Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin.

---

<sup>25</sup> Finali, Fitriyah, dan Budyawati, "Nilai Karakter Sosial Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar," 69.

<sup>26</sup> Auliya Arista, "Pemberdayaan Bahasa Osing Melalui Pendidikan Nonformal di Kabupaten BAanyuwangi," 2015, 91.

5. Masnatul Ulumiah, 2019 Tesis dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Kelas III MI Tarbiyatus Shibyan Kembiritan Genteng Banyuwangi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Jawa berbasis media Pop Up Book dinyatakan layak untuk mendukung proses pembelajaran. Media ini dianggap efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih menarik.<sup>27</sup> Persamaan dengan penelitian Masnatul Ulumiah yaitu bahasa Jawa dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak hanya membahas satu bahasa tetapi membahas pengaruh dua bahasa yaitu Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin.
6. Reksa Adya Pribadi, 2024 Jurnal dengan Judul Implementasi Pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten Pada Peserta Didik Kelas IV Sebagai Penguatan Karakter Identitas Masyarakat Banten di SDN Kedaleman II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahasa pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa Banten di kelas IV mampu membentuk karakter peserta didik yang komunikatif, memiliki kesadaran terhadap budi pekerti, cinta tanah air, serta menjaga budaya daerah. Hal ini menunjukkan efektivitas pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya lokal.<sup>28</sup> Persamaan dari penelitian yaitu metode yang digunakan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak hanya membahas satu bahasa

---

<sup>27</sup> Masnatul Ulumiah, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis Media Pop Up Book Untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara di Kelas III MI Tarbiyatus Shibyan Kembiritan Genteng Banyuwangi," 2019, 106.

<sup>28</sup> Pribadi dkk., "Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada Peserta Didik Kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II," 232.

tetapi membahas pengaruh dua bahasa yaitu Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin.

**Tabel 1. Orisinalitas Penelitian**

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Achmad Muchlis (2020), Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Fatah Sraten Banyuwangi Tahun 2020/2021	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan karakter melalui muatan lokal</li> <li>- Siswa Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>- Jenis metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa</li> <li>- Berfokus pada karakter cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.</li> </ul>	<b>Penelitian ini mengkaji tentang implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa dalam menanamkan karakter siswa seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial.</b>
2.	Titi Andari (2020), Pelestarian Bahasa Using dan Kesian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas proses pelestarian bahasa Osing melalui pembelajaran</li> <li>- Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>- Jenis metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa</li> </ul>	
3.	Zetti Finali (2024), Nilai Karakter Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian tentang nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada muatan</li> </ul>	

	Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah	<p>karakter yang terkandung dalam tradisi Banyuwangi yang ada di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>- Jenis metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<p>lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa</p>	
4.	Auliya Arista (2015), Pemberdayaan Bahasa Osing Melalui Pendidikan Nonformal di Kabupaten Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Osing dalam pembelajaran</li> <li>- Jenis metode penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa di sekolah</li> </ul>	
5.	Masnatul Ulumiah (2019), Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Kelas III MI Tarbiyatus Shibyan Kembiritan Genteng Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Jawa dalam pembelajaran</li> <li>- Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa di sekolah</li> <li>- Jenis metode penelitian Research and development</li> </ul>	
6.	Reksa Adya Pribadi (2024), Implementasi Pembelajaran Mulok Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Jawa dalam pembelajaran</li> <li>- Siswa Sekolah Dasar/Madrasah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berfokus pada muatan lokal dua bahasa</li> </ul>	

	Jawa Banten Pada Peserta Didik Kelas IV Sebagai Penguatan Karakter Identitas Masyarakat Banten di SDN Kedaleman II	ah Ibtidaiyah	(Osing dan Jawa) dalam membentu k karakter siswa di sekolah	
--	--	---------------	---	--

### G. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memperjelas makna istilah-istilah yang terdapat dalam judul dan fokus masalah penelitian. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalah pahaman atau ketidak jelasan dalam pemahaman konsep yang dibahas.

1. Implementasi muatan lokal Penerapan pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Banyuwangi khususnya jenjang sekolah dasar.
2. Bahasa Osing dan Bahasa Jawa Bahasa Osing merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi. Sedangkan, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang banyak digunakan oleh masyarakat di Jawa Tengah dan sebagian wilayah Jawa Timur termasuk Banyuwangi. Kedua bahasa tersebut menjadi media pembelajaran nilai-nilai budaya yang kaya dan penting untuk diwariskan kepada generasi muda.
3. Menanamkan karakter dalam penelitian ini berarti menumbuhkan sikap dan perilaku baik pada diri siswa melalui pembelajaran Bahasa Osing dan Bahasa Jawa.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Teori, Perspektif Teori dalam Islam, Kerangka Berpikir.

BAB III : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian yang meliputi paparan data dan hasil penelitian

BAB V : Mengemukakan pembahasan yang berisi jawaban dari masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

BAB VI, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Muatan Lokal

##### a. Pengertian Muatan Lokal

Menurut Kemendikan dalam Muhammad Nawafil Akbar pengertian muatan lokal yaitu mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan juga berbagai kebutuhan pembangunan daerah yang merupakan aspek-aspek penting untuk diajarkan kepada siswa.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Widyaningrum dalam Fhafha Fadhella Riziq siwi muatan lokal diartikan mata pelajaran yang menunjang keunggulan dan karakteristik khas daerah tempat berlangsungnya pembelajaran.<sup>30</sup>

Sementara itu, Tirtarahardja dan La Sula dalam Dini Amaliah mengartikan muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berisi materi, media, dan strategi cara menyampaikan kepada siswa yang dirancang berdasarkan lingkungan alam, sosial, dan budaya serta kebutuhan daerah setempat.<sup>31</sup> Pemilihan materi tersebut dilakukan untuk mendukung program yang akan dipelajari siswa di bawah bimbingan guru untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sementara itu, media penyampaiannya melibatkan metode dan alat

---

<sup>29</sup> Muhammad Nawafil Akbar, "Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al Qur'an (BTA)" 1, no. 1 (2023): 268.

<sup>30</sup> Fhafha Fadhella Riziqsiwi, Muhammad Arief Budiman, dan Fine Reffiane, "Analisis Keterkaitan Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Muatan Lokal Dengan Kurikulum Tematik Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Kota Tegal," *Wawasan Pendidikan* 1, no. 2 (30 Agustus 2021): 284, <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.9207>.

<sup>31</sup> Dini Amaliah, "Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia," 2015, 421.

bantu pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, isi dan metode penyampaian muatan lokal diambil dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Selain pendapat di atas, pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Arifin, menurut Arifin muatan lokal merupakan suatu rancangan yang mencakup isi, tujuan, dan materi yang disusun oleh guru berdasarkan beragam potensi, ciri khas, keunggulan, kebutuhan daerah, serta kondisi lingkungan yang digunakan untuk pedoman-pedoman penyelenggaraan muatan lokal.<sup>32</sup> Diharapkan melalui muatan lokal siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap serta perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap lingkungan sekitar dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian siswa mampu mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam serta kebudayaan yang ada di sekitarnya.<sup>33</sup>

Merujuk dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan muatan lokal merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar siswa. Dengan demikian, penerapan muatan lokal diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam pendidikan dan mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan dan budaya bagi siswa.

---

<sup>32</sup> Muhammad Andri Wicaksono dan Arafah Husna, "Pengembangan Media Pembelajaran Yang Berupa Suplement Pada Muatan Lokal Khas Ngawi," t.t., 136.

<sup>33</sup> Dewi Zainul Alfi, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 6, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4140>.

b. Tujuan Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal terdiri dari tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung meliputi kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran, pemanfaatan sumber belajar lokal secara optimal, pemahaman siswa yang lebih baik terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar. Sementara itu, tujuan tidak langsung meliputi pemahaman yang lebih mendalam mengenai daerah, kemampuan membantu orang tua dan memenuhi kebutuhan hidup, serta kedekatan dengan lingkungan untuk mencegah pengasingan. Tujuan tersebut dikarenakan muatan lokal bersifat independen dan tidak diatur secara ketat oleh pusat, peran guru sangat diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran muatan lokal untuk mencapai tujuan.<sup>34</sup>

## 2. Bahasa Osing dan Bahasa Jawa

a. Pengertian Bahasa Osing dan Bahasa Jawa

Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya, potensi pariwisata, serta memiliki bahasa asli yaitu bahasa Osing. Secara umum bahasa dapat dipahami sebagai bagian dari budaya yang dapat menyesuaikan seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat, dengan demikian bahasa dapat digunakan secara fleksibel yang memungkinkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa

---

<sup>34</sup> Achmad Basari, "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," 2014, 20.

juga berperan sebagai media untuk mengekspresikan ide dan konsep sekaligus menjadi media transformasi nilai-nilai budaya daerah.<sup>35</sup>

Bahasa Osing digunakan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi dan merupakan bagian dari sub-dialek bahasa Jawa wilayah timur. Bahasa osing memiliki kekerabatan dengan bahasa Jawa Arekan dan bahasa Tengger, namun tetap mempertahankan banyak kosa kata dari bahasa Jawa Kuno. Selain itu, pengaruh dari bahasa Bali juga sedikit terlihat. Dalam bahasa Osing kata “Osing” berarti “tidak” yang mencerminkan mewakili keberadaan masyarakat Osing. Jika orang Osing ditanya apakah mereka berasal dari Jawa atau Bali? Maka orang Osing akan menjawab “Osing” yang menunjukkan bahwa mereka bukan berasal dari kedua wilayah tersebut.<sup>36</sup>

Istilah “Osing” juga digunakan untuk merujuk pada kelompok masyarakat Jawa *Kulonan* yaitu masyarakat Jawa di bagian barat yang bermigrasi ke wilayah timur atau wetanan. Mereka menetap di wilayah sisa kerajaan Blambangan yang pada masa itu masih menganut agama Hindu. Beberapa literatur lain mengungkapkan bahwa masyarakat Osing sebenarnya merupakan pendatang yang diperkejakan oleh VOC. Hal ini berkaitan dengan kondisi Banyuwangi yang pada masa itu terkenal sebagai daerah penghasil utama komoditas pertanian seperti padi dan jagung. Pada

---

<sup>35</sup> Octavian Damai Putri dkk., “Pengembangan SOEMOLI (Smart Osing Education Monopoli Game) Berbasis Website Dalam Meningkatkan Wawasan Pariwisata, Budaya dan Bahasa Osing Banyuwangi Pada MIS Sunan Ampel” 4, no. 2 (2023): 1561.

<sup>36</sup> Harjianto, *Gending Osing Etnomusikologi Musik Tradisional Suku Osing-Banyuwangi* (Nganjuk: Dewa Publishing, 2024), 18.

tahun 1970 Bupati Banyuwangi Soetrisno menyatakan bahwa bahasa Osing masih dianggap sebagai dialek dari “Jawa Osing”. Segi kosa kata, bahasa Osing dan bahasa Jawa tampak memiliki banyak kesamaan sehingga sulit dibedakan. Hal ini disebabkan oleh keduanya yang merupakan perkembangan dari bahasa Jawa Kuno.<sup>37</sup>

Bahasa Osing di Kabupaten Banyuwangi hanya digunakan di wilayah utara dan timur, sementara mayoritas masyarakat di wilayah lain menggunakan bahasa Jawa. Sebagian besar penduduk Banyuwangi bagian selatan berasal dari suku Jawa asli sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa asli. Ragam bahasa Jawa di Banyuwangi sangat bervariasi karena pengaruh masyarakat pendatang. Hal ini berdampak pada aspek cara pengucapan dan struktur bahasa tersebut. Pendatang dari suku Jawa di Banyuwangi umumnya memiliki tujuan seperti mencari pekerjaan, menikah, menetap, atau menuntut ilmu. Proses perpaduan ini telah berlangsung sejak lama dan turut membentuk keragaman bahasa di daerah tersebut.<sup>38</sup>

Jadi bahasa Osing di Banyuwangi mencerminkan identitas budaya yang kuat dan sejarah panjang migrasi masyarakat Jawa Kulonan ke wilayah timur setelah runtuhnya kerajaan Blambangan. Sebagai sub dialek dari Jawa Timur bahasa Osing mempertahankan banyak kosa kata dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa

---

<sup>37</sup> Tyasari, Toenlio, dan Soepriyanto, “Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di SDN 1 Kertosari Banyuwangi.”117.

<sup>38</sup> Dana Dwi Nugraha dan Anggik Budi Prasetyo, “Penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Pesantren Wilayah Banyuwangi Selatan,” *Sintesis* 16, no. 1 (22 Maret 2022): 43, <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4204>.

Osing hanya digunakan di wilayah utara dan timur Banyuwangi sementara wilayah lain mayoritas menggunakan bahasa Jawa.

Berikut beberapa kosakata bahasa Osing dan bahasa Jawa:

**Tabel 2. Kosakata Bahasa Osing dan Bahasa Jawa**

No	Bahasa Osing	Bahasa Jawa	Arti
1.	Isun	Aku	Saya
2.	Oleh	Entuk	Dapat
3.	Cemeng	Ireng	Hitam
4.	Madang	Mangan	Makan
5.	Muring	Nesu	Marah
6.	Sulung	Sek	Nanti
7.	Edeng	Alon	pelan
8.	Biso	Iso	Bisa
9.	Lare	Arek	Anak/pemuda
10.	Paran	Opo	Apa
11.	Kelendi	Piye	Bagaimana
12.	Memengan	Dolanan	Bermain
13.	Rabi	Bojo	Istri/suami
14.	Tasemak	Kocomoto	Kacamata
15.	Emong	Emoh	Tidak mau
16.	Maning	Maneh	Lagi
17.	Jangged	Kelet	Lengket
18.	Umah	Omah	rumah
19.	Aron	Waras	Sembuh
20.	Gemuyu	Guyu	Tertawa
21.	Picis	Duwek	Uang
22.	Oseng	Enggak	Tidak
23.	Wadon	Wedok	Perempuan
24.	Baen	Ae	Saja
25.	Getap	Wedian	Penakut
26.	Aran	Jeneng	Nama
27.	Diuwel	Diseneni	Dimarahi
28.	Aban	Suoro	Suara
29.	Getap	Wedian	Penakut
30.	Aban	Suoro	Suara
31.	Lurung	Dalan	Jalan
32.	Gancang	Ndang	Cepat
33.	Garu	Suri/Jungkas	Sisir rambut
34.	Katon <sup>39</sup>	Ketok <sup>40</sup>	Terlihat

<sup>39</sup> “Kamus Bahasa Osing Banyuwangi,” t.t., <https://www.ratjoen.in/2011/03/kamus-bahasa-osing-banyuwangi.html>.

<sup>40</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia-Jawa* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

**Tabel 3. Kosakata Bahasa Osing dan Bahasa Jawa Halus**

No	Bahasa Osing	Bahasa Jawa	Arti
1.	Kula	Kula	Saya
2.	Angsal	Keparang	Dapat
3.	Ireng	Ireng	Hitam
4.	Nedho	Dhahar	Makan
5.	Muring	Duka	Marah
6.	Kerin	Mangke	Nanti
7.	Edeng	Alon	Pelan
8.	Biso	Saged	Bisa
9.	Lare	Nem-neman	Anak/pemuda
10.	Napuo	Mengopo	Apa
11.	Kepundi	Kados Pundi	Bagaimana
12.	Memengan	Ameng- ameng	Bermain
13.	Estrin/Suami	Garwa	Istri/suami
14.	Tasemak	Kaca Tingal	Kacamata
15.	Mboten Purun	Mboten Kersa	Tidak mau
16.	Malih	Malih	Lagi
17.	Jangged	Lengket	Lengket
18.	Geriyo	Dalem	rumah
19.	Waras	Mantun	Sembuh
20.	Munyk	Nggujeng	Tertawa
21.	Arto	Arta	Uang
22.	Mboten	Mboten	Tidak
23.	Estri	Putri	Perempuan
24.	Mawon	Mawon	Saja
25.	Getap	Wedos	Penakut
26.	Nami	Asma	Nama
27.	Diuwel	Dipundukani	Dimarahi
28.	Aban	Suwanten	Suara
29.	Getap	Wedos	Penakut
30.	Aban	Suoro	Suara
31.	Lurung	Margi	Jalan Raya
32.	Gancang	Enggal	Cepat
33.	Garu	Suri/Jungkas	Sisir rambut
34.	Katon	Kepriksan	Terlihat

Dalam hal ragam krama atau bahasa halus, kedua bahasa ini tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu mencolok. Banyak kosakata krama dalam Bahasa Osing yang diadopsi langsung dari Bahasa Jawa

krama, terutama dalam konteks kesopanan, tata krama, dan interaksi formal. Kemiripan ini menunjukkan bahwa penutur Bahasa Osing tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan sebagaimana dalam budaya Jawa, khususnya dalam interaksi antarindividu yang lebih tua, dihormati, atau dalam situasi resmi.

Sebagai bagian dari muatan lokal, pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya mencakup keterampilan berbicara dan kosakata, tetapi juga mengenalkan siswa pada warisan budaya berupa Aksara Jawa. Aksara ini merupakan sistem tulisan tradisional yang digunakan dalam penulisan Bahasa Jawa, dan masih diajarkan di beberapa sekolah sebagai bentuk pelestarian budaya. Berikut merupakan bentuk dasar Aksara Jawa:

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦸ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ
ma	ga	ba	tha	nga

**Gambar 1. Aksara Jawa**

b. Tujuan Bahasa Osing dan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal

Muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal. Muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa tidak sekedar diharapkan sebagai pelajaran tambahan, namun sekaligus sebagai sarana menanamkan dan memperkuat pemahaman terhadap kearifan lokal.<sup>41</sup>

Tujuan lain dari penerapan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa adalah untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, muatan lokal diharapkan dapat menjadi bentuk nyata dalam mempertahankan eksistensi budaya Osing dan Jawa. Melalui pembelajaran di sekolah diharapkan juga bahasa Osing dan bahasa Jawa dapat membangun kebanggaan siswa terhadap kebudayaan daerah sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas lokal.<sup>42</sup>

Dengan demikian, muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa dalam pendidikan memiliki peran strategis untuk membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai budaya daerah serta dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal dan membentuk memahami identitas lokal dengan lebih mendalam.

---

<sup>41</sup> Tyasari, Toenlio, dan Soepriyanto, "Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di SDN 1 Kertosari Banyuwangi," 117.

<sup>42</sup> Finali, Fitriyah, dan Budyawati, "Nilai Karakter Sosial Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar," 70.

### 3. Pembentukan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani yaitu Charassian, yang berarti “menandai”. Konsep ini menekankan bagaimana nilai-nilai kebaikan dapat diwujudkan dalam tindakan atau perilaku nyata.<sup>43</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang.<sup>44</sup> Selain itu, Menurut Musfiroh karakter mencakup serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).<sup>45</sup>

Pendapat serupa disampaikan oleh Thomas Licona, sebagaimana dikutip oleh Glory Loloagin yang menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu: pemahaman moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).<sup>46</sup> Banyak yang mengartikan karakter dan kepribadian memiliki persamaan, namun karakter dan kepribadian memiliki perbedaan yang mendasar. Kepribadian merujuk pada sifat-sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sementara karakter

---

<sup>43</sup> Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): 186, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

<sup>44</sup> Toni Nasution, “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter” Vol.2 No.1 (2018): 11–12.

<sup>45</sup> Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (24 Desember 2019): 177, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

<sup>46</sup> Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK,” t.t., 6015.

lebih mengacu pada watak, budi pekerti, atau etika moral yang telah ada sejak lahir.<sup>47</sup>

b. Pembentukan Karakter

Menurut Laila pembentukan karakter merupakan hasil dari pemahaman yang diperoleh melalui tiga jenis hubungan yang dialami manusia, yaitu: hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan sekitar, dan dengan tuhan. Setiap interaksi dalam hubungan tersebut akan menghasilkan pemahaman tertentu, yang kemudian berkembang menjadi nilai-nilai dan keyakinan yang melekat pada diri siswa.<sup>48</sup> Dalam pembentukan karakter siswa dibutuhkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah. Peran kasih sayang dan pemahaman menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter siswa.<sup>49</sup>

Dari penjelasan di atas, pembentukan karakter melibatkan berbagai aspek kehidupan dan karakter yang kuat terbentuk melalui pemahaman diri, interaksi sosial, dan hubungan spiritual. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter yang baik pada setiap individu.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah meliputi beberapa aspek berikut:

---

<sup>47</sup> Farchan Chasana, "Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MI Miftahul Huda Tarokan," t.t., 18.

<sup>48</sup> Martiman Suaizisiwa Sarumaha, *Pendidikan Digital di Era Digital* (Sukabumi: Jejak, t.t.), 47.

<sup>49</sup> Tiara Nabilla Novitasari, "Implementasi Nilai Kasih Sayang dan Pemahaman dalam Pembentukan Karakter Anak TK/SD dengan Teknik Sandiwara Boneka," t.t., 47.

1. Memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian khas peserta didik.
2. Mengarahkan dan memperbaiki perilaku siswa yang belum selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.
3. Menciptakan hubungan yang harmonis antar keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab bersama untuk mendidik karakter siswa.<sup>50</sup>

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang positif akan menghasilkan generasi yang mampu menjalin hubungan baik antar individu serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

d. Nilai Pembentukan Karakter

Menurut Kemendiknas, terdapat delapan belas nilai yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa. Penjelasan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Religius: Mengembangkan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama, menghormati agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: religius: Mengembangkan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama, menghormati agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>50</sup> Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," t.t., 267.

3. Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda.
4. Disiplin: Mempraktikkan kepatuhan terhadap aturan dan ketertiban dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Kerja Keras: Menunjukkan usaha maksimal dalam menghadapi tantangan belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif: Menghasilkan ide dan inovasi baru berdasarkan kemampuan berpikir kritis dan tindakan yang konstruktif.
7. Mandiri: Mengembangkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: Mengembangkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
9. Rasa Ingin Tahu: Mendorong upaya untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam dan luas.
10. Semangat Kebangsaan: Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
11. Cinta Tanah Air: Menunjukkan kesetiaan, penghargaan, dan perhatian terhadap aspek-aspek kehidupan bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Memotivasi diri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Menunjukkan kemampuan bekerja sama, berbicara, dan bergaul dengan baik.

14. Cinta Damai: Berperilaku yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi orang lain.
15. Gemar Membaca: Mengembangkan kebiasaan membaca untuk menambah wawasan dan kebaikan bagi diri sendiri.
16. Peduli Lingkungan: Berupaya melestarikan dan memperbaiki lingkungan alam serta mencegah kerusakan.
17. Peduli Sosial: Memiliki kepedulian untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: Melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan Tuhan.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada beberapa karakter utama yang meliputi tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Penurunan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh ketertarikan pada budaya asing, seperti budaya Korea, dibandingkan budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Osing dan bahasa Jawa, menjadi langkah penting untuk menanamkan karakter cinta tanah air.<sup>51</sup> Bahasa Osing dan bahasa Jawa dapat membantu generasi muda mengenal dan mencintai warisan budaya lokal, serta memperkuat rasa tanggung jawab dalam pelestarian budaya daerah.

Selain itu, pembelajaran muatan lokal bahasa Osing juga mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Osing mengajarkan pentingnya menjaga

---

<sup>51</sup> Nabila, Humaidi, dan Mukhlis, "Pembinaan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Habitiasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang," 150–51.

kelestarian alam, yang perlu diajarkan kepada siswa agar kesadaran lingkungan mereka semakin meningkat. Muatan lokal bahasa Osing juga menanamkan karakter peduli sosial dengan mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga nilai-nilai tradisional yang mendorong rasa kepedulian terhadap keadaan sekitar.<sup>52</sup>

Dalam konteks MI Hidayatul Mubtadiin, karakter cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial dipilih sebagai langkah strategis untuk membentuk karakter siswa. Keempat karakter ini saling mendukung dan berkontribusi pada pembentukan karakter.

## **B. Perspektif Teori dalam Islam**

Dalam Islam, setiap ajaran, termasuk pendidikan karakter, memiliki dasar pemikiran yang kuat. Karakter atau akhlak memiliki kedudukan penting sebagai panduan utama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>53</sup> Karakter mulia dalam Islam merupakan hasil dari penerapan syariah, baik dalam ibadah maupun muamalah, yang didasari oleh aqidah yang kokoh. Seperti bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan yang tidak akan terwujud tanpa pondasi aqidah dan syariah yang benar.

Seorang Muslim dengan aqidah yang benar akan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnely Illyas, pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>52</sup> Saryono, "Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah di Provinsi Jawa Timur," 9.

<sup>53</sup> Rafiatul Hasanah, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits," *Jurnal Holistika* 4, no. 1 (2 Juni 2020): 22–26, <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>.

pendidikan agama, di mana kebaikan dan keburukan ditentukan oleh ajaran agama. Oleh karena itu, penanaman akhlak sejak dini di tingkat sekolah dasar sangat penting dalam membentuk moral yang kuat bagi perkembangan siswa di masa depan.<sup>54</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur`an Al Mudassir ayat 38 tentang karakter tanggung jawab

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah di lakukan”

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuliskan bahwa manusia diberikan kebebasan dalam memilih dan menjalankan kehidupannya tetapi ada penegasan yang terhadap hal tersebut bahwa setiap dari apa yang dilakukan manusia akan menentukan keadaan manusia itu sendiri saat di hari akhir kelak, manusia bertanggungjawab penuh atas apa-apa yang mereka pilih dan putuskan baik itu berupa langkah maju atau mundur, arah kanan atau kiri baik itu laki-laki atau perempuan semua yang dilakukan merupakan gadaian yang akan ditebus dihari akhir nanti.<sup>55</sup> Selanjutnya firman Allah SWT Surat At Taubah ayat 122 tentang cinta tanah air

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ كَافَّةً لِّيُفْرُوا فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi

<sup>54</sup> Yudista, “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam” Volume 2, Nomor 1 (t.t.): 10.

<sup>55</sup> Barkah Al Ghifari, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron, “Anialisis Karakter Bertanggungjawab dalam Prespektif Al-Qur’an Surat Al-Muddassir Ayat 38,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 3 (30 Oktober 2024), <https://doi.org/10.47467/mk.v23i3.5318>.

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Menurut Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir al-Wadliih, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat, tanpa mengesampingkan kewajiban berjihad. Beliau menjelaskan bahwa menjaga dan mempertahankan tanah air adalah tugas suci yang memerlukan perjuangan, baik dengan senjata maupun melalui pemikiran dan argumen. Penanaman nilai moral, semangat nasionalisme, dan pengorbanan, serta pembentukan generasi yang memiliki prinsip bahwa "cinta tanah air adalah bagian dari iman," menjadi landasan utama dalam membangun umat dan menjadi pilar utama kemerdekaan mereka.<sup>56</sup>

Firman Allah SWT yang menerangkan mengenai peduli lingkungan terdapat pada ayat Al-Quran surat Al-A`raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Darud Thayyibah Linnasyari Wat Tauzi, Jilid 8, dijelaskan bahwa manusia tidak seharusnya memiliki keinginan untuk merusak bumi, tempat mereka tinggal, maupun melakukan keburukan terhadap ciptaan Allah. Allah dengan tegas menyatakan bahwa Dia tidak menyukai segala bentuk kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian lingkungan. Namun, isu kerusakan lingkungan telah menjadi permasalahan yang sering dibicarakan. Berbagai jenis kerusakan

---

<sup>56</sup> Rizky Dhafin Somantri, “Tradisi ‘Pesta Rakyat 17 Agustus’ Dalam Perspektif Istihsan Bil Urfi,” t.t., 8.

lingkungan sebenarnya berakar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern, yang cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan, baik secara legal maupun ilegal, demi memenuhi kebutuhan pribadi tanpa memperdulikan dampaknya. Hal ini sering kali dilakukan demi kesejahteraan individu tetapi justru merugikan orang lain dan lingkungan.<sup>57</sup>

Firman Allah SWT mengenai peduli sosial terdapat pada surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ لَعَلَّوَسُوْا أَوْلِيَاءَ سَيَرَّحَمَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana”.

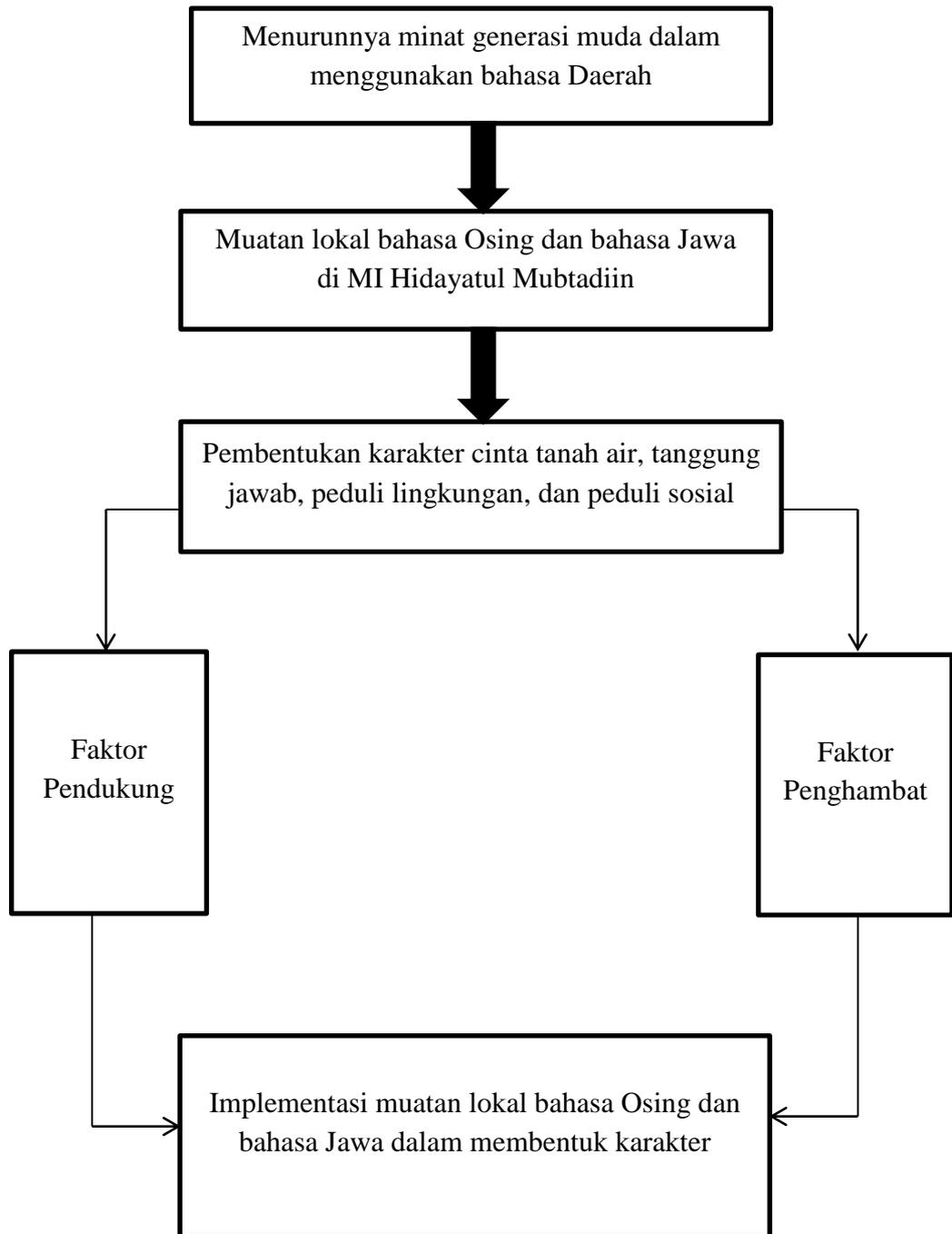
Ayat ini mengajarkan bahwa orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan membantu. Mereka diwajibkan saling mengingatkan dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, serta menjalankan kewajiban agama seperti menunaikan shalat dan membayar zakat.<sup>58</sup>

### C. Kerangka Berpikir

<sup>57</sup> Abdullah Muhammad, “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al Quran,” t.t., 70.

<sup>58</sup> Hesti Agusti Saputri dkk., “Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (13 Juni 2024): 233, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>.

**Gambar 2. Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian deskriptif yang mengutamakan analisis mendalam untuk memperoleh data utama melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi.<sup>59</sup> Penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, melainkan menggambarkan hasil yang diamati dalam bentuk deskripsi tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case studie*) yang merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara mendalam dan terperinci terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>60</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan observasi, di mana data yang diamati merupakan data yang terjadi saat ini, dan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.<sup>61</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini adalah MI Hidayatul Mubtadiin tepatnya di Dusun Balak Kidul, Balak, Kec. Songgon, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68263. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MI

---

<sup>59</sup> Anik Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021), 13.

<sup>60</sup> Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya," t.t., 3.

<sup>61</sup> Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 72.

Hidayatul Mubtadiin merupakan salah satu madrasah yang secara aktif mengintegrasikan muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu, sekolah ini berada di wilayah yang masih kuat mempertahankan budaya lokal, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji penanaman karakter melalui pembelajaran dua bahasa daerah tersebut

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari guru muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa, siswa kelas 4, dan 5, serta kepala sekolah MI Hidayatul Mubtadiin. Pemilihan siswa dilakukan dengan teknik Simple Random Sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap siswa untuk menjadi subjek. Proses pengambilan sampel dilakukan dalam satu tahap, di mana setiap subjek dipilih secara independen dari anggota populasi lainnya.<sup>62</sup>

### **D. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer, menurut Sugiyono dalam Nurrezky, adalah data utama yang diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan dari sumber utama, yaitu guru muatan lokal bahasa Osing, siswa kelas 4, dan 5, serta kepala madrasah MI Hidayatul Mubtadiin. Sementara itu, data sekunder adalah data pendukung yang melengkapi data primer dan diperoleh peneliti di sekolah. Data ini didapatkan dari informan non-kunci, seperti hasil wawancara dengan tenaga pendidik lainnya,

---

<sup>62</sup> Deri Firmansyah dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (30 Agustus 2022): 95, <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

serta dokumentasi terkait pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum merdeka.<sup>63</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan non-kunci. Informan kunci adalah sumber data utama yang terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci meliputi Kepala Madrasah MI Hidayatul Mubtadiin, guru muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa kelas 4, dan 5, serta siswa dari kelas-kelas tersebut. Sementara itu, informan non-kunci adalah pihak yang tidak terlibat langsung namun memberikan informasi pendukung, seperti staf sekolah, tenaga pendidik lainnya, dan data dokumentasi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Pengumpulan lembar observasi untuk mengumpulkan data-data mengenai implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi. Kisi-kisi dan lembar observasi ini dirancang untuk menilai berbagai aspek karakter siswa, seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran muatan lokal. Penjelasan berikut akan memberikan rincian mengenai indikator-indikator observasi yang relevan serta cara penggunaannya dalam proses penelitian.

---

<sup>63</sup> Nurrezky S. Maharani dan Eny Sri Haryati, "Efektivitas Petugas Unit Aviation Security (Avsec) Terhadap Keamanan di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (1 Januari 2023): 9–10, <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.27>.

**Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Observasi**

<b>Topik Penelitian</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Objek Observasi</b>
Implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa	Karakter Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedatangan tepat waktu</li> <li>- Menyelesaikan tugas yang diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa hadir sesuai jadwal</li> <li>- Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedisiplinan siswa saat pelajaran muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa</li> <li>- Kedisiplinan siswa saat pelajaran muatan lokal bahasa</li> </ul>
	Karakter Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai budaya lokal</li> <li>- Penggunaan bahasa Osing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menunjukkan apresiasi terhadap bahasa Osing</li> <li>- Siswa menggunakan bahasa Osing saat berinteraksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi siswa dalam tradisi atau budaya Osing</li> <li>- Konteks penggunaan bahasa Osing</li> </ul>
	Karakter Peduli Lingkungan	Kebersihan lingkungan kelas	Siswa menjaga kebersihan saat belajar bahasa Osing	Kebersihan area belajar sebelum dan sesudah pelajaran
	Karakter Peduli Sosial	Kerjasama dalam kegiatan belajar	Siswa membantu teman dalam memahami materi	Sikap tolong menolong dan kolaboratif antar siswa

## 2. Wawancara

Instrumen penelitian dalam wawancara ini menggunakan pedoman yang dirancang oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi muatan lokal bahasa Osing dan Jawa dalam membentuk karakter siswa. Pedoman ini disusun untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan relevan dan dapat menghasilkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

**Tabel 4. Instrumen Wawancara**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
Guru Muatan Lokal Bahasa Osing dan Jawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi pembelajaran muatan local</li> <li>- Faktor pendukung</li> <li>- Faktor penghambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi pembelajaran</li> <li>- Integrasi nilai karakter siswa</li> <li>- Dukungan fasilitas dan lingkungan</li> <li>- Kendala dalam penerapan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa</li> <li>- Solusi atas kendala</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengajarkan bahasa Osing dan Jawa di kelas?</li> <li>2. Apa langkah Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan nilai karakter melalui pembelajaran dua bahasa ini?</li> <li>3. Apa saja dukungan dari sekolah atau lingkungan terkait pelaksanaan muatan lokal?</li> <li>4. Apa tantangan utama dalam mengajarkan dua bahasa ini?</li> <li>5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?</li> </ol>
<b>Siswa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi dalam pembelajaran</li> <li>- Perubahan karakter</li> <li>- Faktor pendukung</li> <li>- Faktor penghambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keaktifan dalam proses belajar</li> <li>- Keaktifan dalam proses belajar</li> <li>- Pemahaman terhadap budaya lokal</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan Jawa?</li> <li>2. Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?</li> <li>3. Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang</li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan sikap atau kebiasaan</li> <li>- Dukungan guru, teman sekelas, dan orang tua</li> <li>- Pengaruh budaya lokal di rumah</li> </ul>	<p>membuatmu bangga?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Adakah perubahan sikap atau kebiasaan setelah belajar bahasa Osing dan Jawa?</li> <li>5. Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?</li> <li>6. Apakah teman temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?</li> <li>7. Apakah orang tua kamu mendukung kamu dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?</li> <li>8. Apakah di rumah kamu juga sering mendengar atau menggunakan bahasa Osing atau Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?</li> <li>9. Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa Osing atau Jawa?</li> <li>10. Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?</li> </ol>
Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan sekolah</li> <li>- Faktor pendukung</li> <li>- Faktor penghambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi program muatan lokal</li> <li>- Evaluasi pelaksanaan pembelajaran</li> <li>- Dukungan fasilitas atau pelatihan</li> <li>- Kendala sumber daya manusia atau fasilitas</li> <li>- Peran masyarakat</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran bahasa Osing dan Jawa?</li> <li>2. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi pembelajaran muatan lokal ini?</li> <li>3. Apa fasilitas atau pelatihan yang disediakan untuk guru muatan lokal?</li> <li>4. Apa kendala terbesar dalam pelaksanaan</li> </ol>

			muatan lokal di sekolah ini? 5. Bagaimana sekolah melibatkan masyarakat untuk mendukung pembelajaran bahasa Osing dan Jawa?
--	--	--	--

### 3. Dokumentasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar Checklist Document, yang berfungsi untuk memeriksa dan memastikan dokumen dokumen yang diperlukan selama proses penelitian. Daftar ceklis ini mencakup berbagai jenis dokumen yang relevan untuk mendukung pengumpulan data dan analisis, seperti program pembelajaran, materi ajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dengan adanya instrumen ini, peneliti dapat memastikan bahwa semua dokumen yang diperlukan tersedia dan lengkap.

**Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi**

No	Data yang dibutuhkan	Sumber Dokumentasi
1.	Program muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa di Sekolah	a. Alat tulis b. Kamera c. Perekam
2.	Materi atau bahan ajar bahasa Osing dan bahasa Jawa	
3.	Kegiatan pembelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa	
4.	Visi dan Misi sekolah	

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung, yang dilakukan secara

terus menerus untuk menghasilkan fakta.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati dan mencatat implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi, Jawa Timur.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Wijoyo, wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil wawancara dapat dianalisis dan dikembangkan dalam topik tertentu.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada informan atau narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana pewawancara dan yang diwawancarai memiliki kesempatan untuk mengembangkan jawaban mereka.<sup>66</sup> Wawancara ini akan dilakukan kepada:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa kelas 4 dan 5 selaku pembimbing pelaksanaan muatan lokal.
- c. Siswa kelas 4 dan 5 sebagai pelaksana muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa.

---

<sup>64</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 26, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

<sup>65</sup> Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara)," t.t., 5.

<sup>66</sup> Ilham Kamaruddin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sumatera Barat: Global Ekskutif Teknologi, 2023), 62.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan berbagai dokumen yang memanfaatkan bukti akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan diambil meliputi foto-foto pembelajaran muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa, data siswa yang berkaitan dengan penerapan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa, serta foto-foto hasil observasi dan wawancara.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap reliabel jika apa yang dilaporkan peneliti sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada subjek. Validitas data dalam penelitian kualitatif mencakup observasi lanjutan, keberlanjutan peningkatan, triangulasi, analisis kasus negatif, serta penggunaan bahan referensi dan member check.<sup>68</sup>

Pada penelitian tentang implementasi muatan lokal dua bahasa (Osing dan Jawa) dalam membentuk karakter siswa di MI Hidayatul Muftadiin Banyuwangi, peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan triangulasi data. Triangulasi data ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang berarti pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu. Penelitian ini memvalidasi data dengan melakukan kedua jenis triangulasi tersebut.

---

<sup>67</sup> Lestari, Kurnia, dan Khasanah, "Menyelusuri kearifan budaya Suku Osing warisan tradisi dan keunikan identitas lokal," 23.

<sup>68</sup> Endah Merendah Ratyaningtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Muhammad Zaini, 2023), 45.

1. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai pihak, yaitu guru, siswa, dan orang tua siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara konsisten untuk menarik kesimpulan yang akurat dari semua sumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menelaah data menggunakan wawancara, observasi, dan pencatatan dari sumber yang sama. Jika hasil dari berbagai metode ini menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dianggap valid.<sup>69</sup>

## **H. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis yang dilakukan dalam penelitian, dimulai dari tahap pengumpulan data, seleksi data yang relevan, pengelompokan ke dalam kategori, perbandingan antar data, pengintegrasian informasi, hingga penafsiran hasil. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman melibatkan beberapa langkah, yaitu: mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.<sup>70</sup> Tahapan-tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Pada tahap ini, data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian, seperti wawancara, observasi, atau dokumen.
2. Reduksi Data Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih, dirangkum, dan disederhanakan untuk memastikan informasi yang relevan lebih mudah dipahami.

---

<sup>69</sup> Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 60, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

<sup>70</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Rmadha, 2017), 76–77.

3. Penyajian Data Data yang telah diringkas disusun secara sistematis, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisisnya.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis data, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan validitasnya.

Prosedur Penelitian Menurut Moleong, penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur,<sup>71</sup> sebagai berikut:

1. Langkah pra lapangan atau persiapan Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai aspek awal penelitian, meliputi:
  - a. Merumuskan masalah penelitian, yaitu menentukan fokus utama yang akan diteliti. Langkah ini penting karena menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian serta perlu dirujuk kembali saat menyusun laporan hasil penelitian.
  - b. Menentukan lokasi penelitian, yakni memilih lokasi penelitian yang relevan. Penelitian ini dilakukan di MI Hidayatul Mubtadiin sebagai lokasi yang telah ditentukan.
  - c. Menyusun proposal penelitian, yang menjadi dokumen penting untuk menjelaskan tujuan dan rencana penelitian kepada pihak terkait.
  - d. Mengurus surat izin penelitian, sebagai dokumen resmi untuk memperoleh izin pelaksanaan penelitian. Peneliti mendapatkan surat izin dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk

---

<sup>71</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 59.

melaksanakan penelitian di MI Hidayatul Mubtadiin, khususnya di kelas 4, dan 5.

2. Langkah Proses Lapangan atau Pelaksanaan Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai metode secara sistematis dengan turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian.

3. Langkah Analisis Data

Tahapan ini melibatkan proses analisis data yang telah dikumpulkan dari informan atau responden. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Langkah Penyimpulan atau Penarikan Kesimpulan Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan temuan penelitian. Kesimpulan dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Langkah Pelaporan Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian. Laporan ini mencakup seluruh proses dan hasil penelitian yang ditulis secara sistematis untuk dipresentasikan kepada pihak terkait.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin yang berlokasi di Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu madrasah yang secara konsisten mengimplementasikan mata pelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran. Keunikan pendekatan pembelajaran yang berbasis dua bahasa daerah ini menjadikan sekolah tersebut layak untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa melalui pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan formal, sehingga sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa, kepala madrasah, serta siswa kelas 4 dan 5. Guru yang menjadi subjek penelitian adalah Ibu Eni Subakti, S.Pd selaku guru muatan lokal Bahasa Osing dan Bapak Faisol, S.Pd selaku guru muatan lokal Bahasa Jawa. Kepala madrasah, Bapak Mohammad Farid, S.Pd, juga dilibatkan sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena memiliki peran penting dalam kebijakan dan dukungan terhadap pelaksanaan muatan lokal di madrasah. Sementara itu, siswa kelas 4 dan 5 dijadikan subjek karena pada jenjang inilah pembelajaran dua muatan lokal, yaitu Bahasa Osing dan Bahasa Jawa, mulai diterapkan. Oleh karena itu, siswa pada tingkat ini menjadi sasaran yang relevan

untuk dikaji dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran muatan lokal tersebut.

Jumlah keseluruhan siswa di MI Hidayatul Mubtadiin sebanyak 203 orang. Adapun jumlah siswa pada kelas 4 sebanyak 34 siswa dan kelas 5 sebanyak 36 siswa. Peneliti memilih sejumlah 12 siswa dari kedua kelas tersebut sebagai informan untuk diwawancarai dan diamati. Pemilihan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran muatan lokal serta representasi dari latar belakang budaya yang beragam. Pemilihan subjek secara purposive ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan selama empat minggu dengan durasi setiap pertemuan selama dua jam pelajaran ( $2 \times 35$  menit). Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran muatan lokal, interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta respons siswa terhadap materi yang diberikan. Selain observasi, wawancara juga dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter.

Sebelum diterapkannya pembelajaran muatan lokal secara terstruktur, nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial lebih banyak ditanamkan melalui kebiasaan yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut umumnya diwariskan melalui praktik gotong royong, partisipasi dalam kegiatan adat, serta

rutinitas keseharian, namun belum dikaitkan secara langsung dengan pembelajaran formal. Setelah muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa diterapkan di sekolah, nilai-nilai karakter mulai diajarkan secara sistematis dan kontekstual. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya meniru, tetapi juga memahami makna dari nilai-nilai yang diajarkan.

Proses pembelajaran muatan lokal di MI Hidayatul Mubtadiin dilakukan tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan seperti kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga memperkenalkan budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat lokal. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, antara lain ceramah interaktif, diskusi kelompok, bermain peran, menyanyi lagu daerah, dan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran muatan lokal tersebut secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, serta mendorong mereka untuk bangga terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Muatan Lokal Dua Bahasa (Osing dan Jawa) di MI Hidayatul Mubtadiin**

#### **a. Muatan Lokal Bahasa Osing**

MI Hidayatul Mubtadiin yang berdiri sejak tahun 1956 merupakan lembaga pendidikan dasar yang turut berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya lokal di Banyuwangi. Salah satu wujud nyata dari peran tersebut adalah melalui implementasi muatan lokal dua bahasa, yakni bahasa Osing dan bahasa Jawa, dalam kegiatan pembelajaran. Pengajaran bahasa Osing mulai diterapkan sejak tahun 1990 dengan

menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, yang kemudian disesuaikan dalam Kurikulum 2013 dengan fokus pada pembelajaran berbasis fenomena alam, sosial, dan budaya. Seperti yang dijelaskan Bapak Farid pada saat wawancara:

“Kalau menurut saya, program pembelajaran bahasa Osing ini sudah ada sejak tahun 1990, waktu itu awalnya diterapkan di beberapa sekolah dasar di Banyuwangi. Sekarang, kami sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku seperti Kurikulum 2013. Di MI Hidayatul Mubtadiin sendiri, pelajaran bahasa Osing dan Jawa kami dukung penuh dengan buku ajar, sebagian dari pemerintah dan sebagian lagi kami cetak sendiri agar sesuai kebutuhan siswa.”<sup>72</sup>

Penerapan muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin merupakan bagian dari pembelajaran untuk melestarikan budaya daerah dan membentuk karakter siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas dan penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dukungan sekolah terhadap pembelajaran ini diwujudkan dengan menyediakan buku ajar sebagai sarana pendukung. Hal ini, seperti yang dipaparkan Bapak Farid pada saat wawancara:

“Sekolah mendukung pembelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa dengan menyediakan buku sebagai bahan ajar. Awalnya, buku tersebut didapat dari pemerintah, namun sekarang sekolah membuat sendiri dan mencetaknya menggunakan dana BOS agar materi sesuai dengan kebutuhan siswa.”<sup>73</sup>

Muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin berisi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks

---

<sup>72</sup> Farid Mohammad, Penerapan Muatan Lokal, 12 Februari 2025.

<sup>73</sup> Mohammad Farid, Penyediaan Buku Sebagai Sarana Pendukung, 19 Februari 2025.

budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Materi bahasa Osing umumnya meliputi pengenalan kosakata, ungkapan sehari-hari, cerita rakyat, serta nilai-nilai budaya khas Banyuwangi. Sementara itu, materi bahasa Jawa mencakup penggunaan bahasa krama dan ngoko, tata krama berbahasa, serta sastra Jawa sederhana seperti peribasan dan tembang. Kedua mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan mengenalkan bahasa daerah kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Seperti yang dipaparkan Ibu Eni pada saat wawancara:

“Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa, saya mengajarkan beberapa materi dasar yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Untuk bahasa Osing, materi yang diajarkan meliputi pengenalan kosakata sehari-hari, tarian, nama-nama benda di sekitar, serta cerita rakyat yang berasal dari Banyuwangi. Kami juga mengenalkan lagu-lagu daerah Umbul-Umbul Blambangan yang menggunakan bahasa Osing.”<sup>74</sup>

b. Muatan Lokal Bahasa Jawa

Selain Bahasa Osing, MI Hidayatul Mubtadiin juga menerapkan pembelajaran Bahasa Jawa sebagai bagian dari pelestarian budaya dan penanaman karakter siswa. Materi yang diberikan mencakup kosakata ngoko dan krama, tata krama, peribahasa (*paribasan*), serta tembang dolanan. Begitupun wawancara dengan Bapak Faisol:

“Kalau untuk pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, saya mengajarkan beberapa materi dasar yang sesuai dengan jenjang kelas. Di antaranya ada kosakata dalam bahasa Jawa, penggunaan bahasa ngoko dan krama, ungkapan sopan santun, peribahasa, tembang dolanan, dan cerita-cerita pendek berbahasa Jawa. Saya juga melihat dan menyesuaikan materi dari modul yang sudah disediakan sekolah. Tapi kadang saya juga

---

<sup>74</sup> Eni Subakti, Menanamkan Nilai Karakter Bahasa Osing, 19 Februari 2025.

menambahkan materi di luar modul, terutama yang berkaitan dengan budaya Jawa dan bisa membentuk karakter siswa.”<sup>75</sup>

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin dilakukan secara terstruktur dalam jam pelajaran khusus. Guru memulai kegiatan belajar dengan memberi salam menggunakan Bahasa Osing atau Bahasa Jawa sesuai materi yang diajarkan hari itu. Sebelum masuk ke inti pelajaran, guru biasanya melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa seputar kebiasaan sehari-hari atau budaya lokal yang dekat dengan siswa, seperti makanan khas, tarian, atau cerita rakyat. Setelah apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pokok hari itu, misalnya mengenalkan kosakata tentang nama-nama benda di rumah dalam Bahasa Osing atau menyampaikan ungkapan sopan santun dalam Bahasa Jawa krama. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan metode ceramah ringan, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Misalnya, guru menuliskan beberapa kosakata di papan tulis dan mengajak siswa mengucapkannya bersama, lalu menanyakan artinya dan contoh penggunaannya dalam kalimat.

Untuk menguatkan pemahaman, guru sering menyisipkan lagu daerah seperti *Umbul-Umbul Blambangan* atau tembang dolanan Jawa. Selain itu, guru juga menggunakan media visual seperti gambar atau kartu kata untuk membantu siswa memahami makna kosakata. Dalam beberapa kesempatan, siswa diajak bermain peran, misalnya berdialog dengan teman menggunakan Bahasa Osing atau Bahasa Jawa dalam

---

<sup>75</sup> Faisol, Menanamkan Nilai Karakter Bahasa Jawa, 19 Februari 2025.

situasi sehari-hari. Selama pembelajaran berlangsung, siswa diberi kesempatan aktif bertanya, menjawab, dan menirukan pelafalan. Guru juga memberikan tugas sederhana seperti menulis kosakata yang dipelajari, mencocokkan kata dengan gambar, atau menghafalkan satu bait tembang. Di akhir pelajaran, guru mengulas kembali materi dan memberi penilaian singkat secara lisan, baik melalui pertanyaan langsung maupun pengamatan terhadap partisipasi siswa.

Pembelajaran ini tidak hanya berhenti di ruang kelas. Guru juga mendorong siswa menggunakan Bahasa Osing dan Bahasa Jawa saat berbicara dengan teman atau guru di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kontekstual ini, pelajaran muatan lokal tidak hanya sekadar mengenalkan bahasa daerah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, cinta budaya, dan percaya diri dalam berbahasa daerah.

MI Hidayatul Mubtadiin, evaluasi pembelajaran muatan lokal tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi lebih banyak dilakukan secara langsung melalui interaksi antara guru dan siswa. Evaluasi ini bersifat praktis dan kontekstual, di mana guru mengamati bagaimana siswa menggunakan bahasa Osing dan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti saat memberi salam, berdialog, atau menjawab pertanyaan di kelas. Selain itu, guru juga menilai penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan, seperti sopan santun dan rasa hormat dalam berbahasa. Dengan pendekatan ini, guru dapat melihat secara langsung sejauh mana siswa memahami dan mampu mengaplikasikan

materi muatan lokal dalam kehidupan nyata. Seperti yang diapaparkan Bapak Farid pada saat wawancara:

“Untuk evaluasi pembelajaran muatan lokal, kami lebih banyak menggunakan pendekatan interaksi langsung. Artinya, guru tidak hanya menilai dari hasil tulisan atau tes saja, tapi juga dari cara siswa berbicara, berinteraksi, dan menggunakan bahasa Osing atau bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, saat siswa menyampaikan pendapat, memberi salam, atau menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa daerah, itu menjadi salah satu indikator pemahaman mereka. Guru juga memperhatikan sikap dan penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui muatan lokal. Jadi, evaluasinya lebih ke pengamatan langsung dalam kegiatan belajar dan kebiasaan sehari-hari siswa.”<sup>76</sup>

Dengan evaluasi yang dilakukan melalui interaksi langsung, MI Hidayatul Mubtadiin tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dianggap efektif karena membantu siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Osing dan bahasa Jawa, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal.

## **2. Nilai-nilai Karakter yang Tertanam Pada Siswa Melalui Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa**

Nilai-nilai karakter pada pembelajaran muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa yang peneliti dapatkan terdapat empat yaitu cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Namun, karakter yang paling menonjol adalah cinta tanah air karena melalui pembelajaran ini siswa lebih memahami dan mencintai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas daerah mereka. Bahasa Osing dan Jawa digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta kebiasaan

---

<sup>76</sup> Mohammad Farid, *Interaksi Langsung Sebagai Evaluasi Pembelajaran*, 19 Februari 2025.

masyarakat yang menguatkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap daerah asal mereka, seperti yang dipaparkan Bu Eni pada saat wawancara:

“Anak-anak sekarang jadi lebih tahu budaya daerahnya sendiri, seperti tarian Gandrung, tradisi Kebo-keboan, Muludan, terus tradisi lainnya. Mereka kelihatan bangga bisa mengenal dan menceritakan kembali budaya itu pakai bahasa Osing.”<sup>77</sup>

Siswa seperti Fina juga merasakan hal serupa:

“Sejak belajar Bahasa Osing, saya jadi lebih bangga dengan budaya Banyuwangi. Sekarang suka pas pelajaran muatan lokal karena belajar tari-tarian.”<sup>78</sup>

Karakter tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti membaca puisi berbahasa Osing, membuat dialog dalam bahasa Jawa, dan melaksanakan tugas kelompok. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka secara disiplin. Bapak Faisol menyampaikan:

“Anak-anak juga diajarkan tanggung jawab, misalnya saat harus tampil baca puisi Osing atau bikin tugas kelompok pakai bahasa Jawa.”<sup>79</sup>

Materi muatan lokal juga mengajarkan kosakata dan istilah dalam bahasa daerah yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar, seperti nama-nama pohon, sungai, dan kegiatan pertanian. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Bapak Faisol menuturkan:

“Untuk peduli lingkungan, kadang kita bahas istilah-istilah yang berhubungan dengan alam, terus kita arahkan biar mereka ikut jaga kebersihan sekolah.”

---

<sup>77</sup> Subakti, Menanamkan Nilai Karakter Bahasa Osing. 19 Februari 2025

<sup>78</sup> Fina Zinadin Mikayla, Bangga Belajar Bahasa Osing, 19 Februari 2025.

<sup>79</sup> Faisol, Menanamkan Nilai Karakter Bahasa Jawa.

Karakter peduli sosial tampak dari sikap siswa saat bekerja kelompok dan saling membantu memahami materi bahasa Osing maupun bahasa Jawa. Sikap gotong royong ini membentuk kepekaan dan empati terhadap teman sebaya. Azizah menyampaikan:

“Kadang saya sekarang sering bantu teman-teman yang kesulitan dalam memahami kata-kata Osing.”<sup>80</sup>

Gabriel juga mengatakan:

“Saya suka belajar bahasa Osing dan Jawa dan mulai ada perubahan lebih menghargai budaya kayak Gandrung, Kebo-keboan.”<sup>81</sup>

Pembelajaran muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang penting pada siswa, seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Nilai cinta tanah air menjadi karakter paling menonjol karena siswa menjadi lebih bangga dan memahami budaya lokal mereka, seperti tarian Gandrung dan tradisi Kebo-Keboan. Pembelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan mengembangkan sikap peduli sosial melalui kerja sama dan saling membantu antar teman. Dengan demikian, muatan lokal ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa serta meningkatkan rasa cinta dan kepedulian siswa terhadap budaya daerah.

Pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan bahasa dan budaya daerah, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat

---

<sup>80</sup> Azizah Aurelia Irfani, *Bangga Belajar Bahasa Daerah*, 19 Februari 2025.

<sup>81</sup> Leonel Gabriel Putra Handoko, *Perubahan Lebih Menghargai Budaya*, 19 Februari 2025.

beberapa nilai karakter yang tampak ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran muatan lokal dua bahasa tersebut.

Pertama, nilai cinta tanah air terlihat melalui materi yang mengangkat budaya lokal Banyuwangi, seperti lagu daerah “Umbul-Umbul Blambangan”, cerita rakyat, tarian tradisional, dan penggunaan Bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenalkan budaya sendiri, siswa ditanamkan rasa bangga dan kepedulian terhadap kekayaan budaya daerah.

Kedua, nilai tanggung jawab muncul melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik melalui tugas-tugas, hafalan kosakata, maupun partisipasi saat bermain peran atau bernyanyi. Siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menunjukkan kesungguhan saat mengikuti pelajaran muatan lokal.

Ketiga, nilai peduli sosial ditanamkan melalui kerja sama siswa dalam pembelajaran kelompok, berdialog sopan menggunakan Bahasa Jawa krama, dan kegiatan yang melibatkan interaksi saling menghormati antar siswa. Pembiasaan ini melatih siswa untuk memperhatikan sikap dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Keempat, nilai peduli lingkungan tercermin dari materi Bahasa Osing yang memperkenalkan kosakata seputar alam dan benda-benda di lingkungan sekitar. Guru juga menyisipkan pesan moral dalam cerita rakyat atau tembang tentang pentingnya menjaga alam dan kebersihan.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan berbahasa di lingkungan sekolah, kegiatan praktik, hingga interaksi guru-siswa. Guru mendorong siswa untuk

menggunakan Bahasa Osing dan Bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat menyapa, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi di sekolah. Evaluasi karakter dilakukan secara langsung melalui pengamatan perilaku siswa, bukan hanya melalui tes tulis.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter yang tertanam pada siswa MI Hidayatul Mubtadiin melalui pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa, seperti cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial, selaras dengan teori dari Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam teorinya, Kemendiknas menetapkan 18 nilai karakter utama yang dapat ditanamkan melalui pendidikan, dan empat nilai yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan muatan lokal dua bahasa di MI Hidayatul Mubtadiin berkontribusi secara nyata dalam penanaman karakter siswa sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada kajian pustaka di Bab II.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa**

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran tentu tidak luput dari yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu pun dengan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa dan Bahasa Osing. Walaupun pembelajaran ini sudah dirancang sebaik mungkin, tetap ada beberapa hambatan yang dihadapi. Namun demikian, sampai saat ini pelaksanaan pembelajaran muatan lokal tersebut masih berjalan dengan baik. Adapun

faktor pendukung dari pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa antara lain adalah dukungan dari pihak madrasah yang telah menyediakan fasilitas dan jadwal yang memadai, serta adanya kerja sama yang baik dari wali murid dalam mendukung peserta didik mempelajari dan melestarikan bahasa daerah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Farid:

“Faktor pendukungnya, alhamdulillah dari pihak madrasah sangat mendukung ya, mulai menyiapkan buku-buku pembelajaran untuk Bahasa Jawa dan Bahasa Osing. Jadi guru dan siswa lebih mudah dalam proses belajar. Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan, karena mereka tahu pembelajaran ini penting untuk mengenalkan budaya daerah kepada anak-anak.”<sup>82</sup>

Adapun faktor penghambat dari pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa berasal dari kebiasaan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa daerah, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami maupun mengucapkan kosa kata dalam Bahasa Osing maupun Bahasa Jawa. Kebiasaan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan kembali kecintaan terhadap bahasa dan budaya lokal di tengah dominasi penggunaan Bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan Bu Eni:

“Untuk faktor penghambat itu, satu ya mbak, biasanya anak-anak itu lebih sering pakai Bahasa Indonesia, jadi pas pelajaran Bahasa Osing atau Jawa mereka kadang kesulitan ngerti arti kata atau cara pengucapannya. Terus, karena di rumah juga jarang dipakai, ya akhirnya mereka cepat lupa. Ini cukup berpengaruh ke proses pembelajaran karena butuh waktu lebih buat mengenalkan ulang kosa kata dan pemahamannya ke anak-anak.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Mohammad Farid, Faktor Pendukung, 19 Februari 2025.

<sup>83</sup> Eni Subakti, Faktor Penghambat, 19 Februari 2025.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran tentu tidak akan luput dari adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Begitu pun dengan pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin, yang juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berasal dari pihak dalam maupun luar, seperti dukungan dari guru, kepala madrasah, serta wali murid yang turut mendorong keberlangsungan pembelajaran. Namun, faktor penghambat juga tetap ada, khususnya dari luar, yaitu dari pihak wali murid. Hambatan yang dialami antara lain karena keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan pekerjaan, serta kendala teknis seperti keterbatasan sinyal saat mendampingi anak belajar di rumah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa MI**

##### **Hidayatul Mubtadiin**

##### **1. Muatan Lokal Bahasa Osing**

Implementasi muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin Banyuwangi mencerminkan adanya komitmen yang kuat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Pelaksanaan pembelajaran tidak terbatas pada aspek teoritis semata, seperti penggunaan buku ajar yang telah disesuaikan oleh sekolah, melainkan juga mencakup praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini memperlihatkan bahwa pendidikan muatan lokal di lembaga tersebut tidak bersifat kaku, melainkan bersifat menyeluruh dan integratif, yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Secara historis, menurut Memmy, Menurut Memmy muatan lokal bahasa Osing dimulai pada tahun 1990 dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Kemudian, berubah menjadi kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di sekolah dengan fokus pembelajaran meliputi fenomena alam, sosial, dan seni budaya. Penggunaan bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Selanjutnya, berdasarkan surat keputusan Nomor 17002/104/94/SK Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mewajibkan seluruh sekolah dasar untuk mengajarkan bahasa Osing.<sup>84</sup>

## **2. Muatan Lokal Bahasa Jawa**

Pelestarian bahasa Osing melalui pendidikan formal juga dibarengi dengan penguatan muatan lokal bahasa Jawa di jenjang pendidikan dasar. Sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 19 Tahun 20014, bahasa Jawa diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dan menjadi bagian dari muatan lokal wajib yang diterapkan di sekolah atau madrasah di Provinsi Jawa Timur.<sup>85</sup>

Penggunaan dua bahasa daerah, yaitu Bahasa Osing dan Bahasa Jawa, merepresentasikan strategi multibahasa yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Materi muatan lokal disampaikan dalam berbagai bentuk yang menarik dan kontekstual, seperti pengenalan kosakata sehari-hari, pengajaran tembang Jawa, lagu-lagu daerah, cerita rakyat, serta seni pertunjukan tradisional seperti tari khas Banyuwangi. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur seperti cinta tanah air, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang secara implisit ditanamkan dalam berbagai praktik budaya lokal tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh para guru bersifat adaptif dan fleksibel. Guru tidak hanya mengandalkan modul yang telah disediakan, tetapi juga menyesuaikan materi ajar dengan tingkat perkembangan kognitif

---

<sup>84</sup> Memmy Dwi Jayanti dan Siti Muharomah, “Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Using Berbasis Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran Muatan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar” 8, no. 1 (2024): 113–14.

<sup>85</sup> Elina Wardhanika, Dewi Tryanasari, dan Apri Kartikasari Hs, “Pembelajaran bahasa jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar,” t.t., 483.

dan sosial peserta didik. Guru-guru di MI Hidayatul Mubtadiin bahkan aktif menambahkan materi kontekstual yang aktual sesuai dengan fenomena sosial-budaya yang sedang berkembang, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip implementasi kurikulum yang menekankan pentingnya keberpihakan terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Dengan mengintegrasikan dua bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, MI Hidayatul Mubtadiin tidak hanya menjalankan mandat kurikulum secara administratif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal. Lebih dari itu, integrasi ini menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, membentuk kepribadian yang berakar pada budaya sendiri, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal di tengah arus globalisasi budaya yang kian deras.

## **B. Nilai-Nilai Karakter yang Tertanam Dalam Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa**

Pembentukan karakter melalui muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa merupakan inti dari upaya pelestarian budaya sekaligus pendidikan nilai yang kontekstual di MI Hidayatul Mubtadiin. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui pengenalan terhadap nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Banyuwangi. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan zaman yang mengancam eksistensi budaya lokal

akibat pengaruh budaya asing yang semakin kuat di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, implementasi muatan lokal menjadi strategi yang tidak hanya edukatif, tetapi juga bersifat ideologis dalam mempertahankan jati diri bangsa. Adapun nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui implementasi pembelajaran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter cinta tanah air merupakan nilai paling menonjol yang muncul dari pembelajaran muatan lokal. Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal seperti tarian Gandrung, tradisi Kebo-keboan, Muludan, dan cerita rakyat Banyuwangi. Melalui pemahaman terhadap budaya daerah, siswa menunjukkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap identitas lokal mereka. Hal ini ditegaskan oleh guru, Bu Eni, yang menyampaikan bahwa siswa kini mampu menceritakan kembali budaya lokal dalam bahasa Osing dan merasa bangga atas warisan tersebut. Siswa seperti Fina juga menyatakan bahwa belajar bahasa Osing membuatnya semakin mencintai budaya daerah dan merasa senang saat belajar seni lokal.
2. Pembelajaran menanamkan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas seperti membaca puisi dalam bahasa Osing, membuat dialog dalam bahasa Jawa, dan menyelesaikan tugas kelompok. Siswa dibiasakan untuk menyelesaikan tugas dengan disiplin dan bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Bapak Faisol menyampaikan bahwa kegiatan ini mendorong anak-anak untuk tampil dan mengerjakan tugas secara mandiri, yang secara tidak langsung membentuk sikap tanggung jawab terhadap tugas dan budaya daerah mereka.
3. Nilai peduli lingkungan muncul dari pembelajaran yang mengaitkan materi bahasa dengan istilah dan konsep alam sekitar, seperti nama-nama tumbuhan,

sungai, dan kegiatan pertanian lokal. Guru mengaitkan pelajaran ini dengan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Bapak Faisol menjelaskan bahwa siswa diajak berdiskusi mengenai istilah lingkungan dalam bahasa Osing dan diajak menerapkannya dalam kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pendekatan ini menanamkan kesadaran lingkungan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

4. Karakter ini berkembang melalui aktivitas kerja kelompok dan saling bantu dalam memahami pelajaran. Siswa yang lebih mampu membantu temannya untuk memahami kosakata atau struktur kalimat dalam bahasa Osing dan Jawa. Sikap gotong royong dan empati ini tercermin dari pernyataan siswa seperti Azizah, yang merasa terbiasa membantu temannya memahami bahasa Osing, dan Gabriel yang menyatakan mulai lebih menghargai budaya lokal setelah belajar bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi media efektif dalam membentuk kepedulian sosial.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa**

Implementasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat mendukung maupun menjadi kendala. Adanya faktor-faktor ini turut menentukan keberhasilan penerapan muatan lokal dua bahasa dalam membentuk karakter siswa dan melestarikan budaya lokal.

#### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak madrasah dan wali murid. Sekolah

menunjukkan komitmen nyata melalui penyediaan buku ajar, jadwal pelajaran yang terstruktur, serta dukungan terhadap inovasi guru dalam menyusun materi yang relevan dengan budaya lokal. Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga menjadi modal penting, terutama dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mencintai bahasa daerah dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Kondisi ini menunjukkan adanya sinergi positif antara sekolah dan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Lingkungan yang kondusif ini membantu memperkuat upaya penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran muatan lokal.

## 2. Faktor Penghambat

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran muatan lokal juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satunya adalah dominasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga siswa menjadi kurang terbiasa menggunakan Bahasa Osing dan Bahasa Jawa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menumbuhkan kecintaan dan membiasakan siswa menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, minimnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah juga memperlambat penguasaan kosakata dan pelafalan siswa. Kurangnya praktik berbahasa secara aktif di luar jam pelajaran membuat proses internalisasi bahasa daerah menjadi lebih lambat. Kondisi ini mempertegas pentingnya pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan dan melibatkan lingkungan keluarga sebagai bagian dari komunitas belajar agar pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan muatan lokal tersebut memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa yang berakhlak dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Implementasi muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan materi yang kontekstual, seperti pengenalan kosakata, cerita rakyat, lagu daerah, serta penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan adanya media pembelajaran seperti buku ajar yang disusun oleh guru agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di lapangan. Selain itu, keterlibatan guru dalam menyesuaikan dan mengembangkan materi menunjukkan bahwa pembelajaran ini bersifat adaptif dan berorientasi pada penguatan nilai budaya.
2. Nilai-nilai karakter yang tertanam melalui pembelajaran muatan lokal ini mencakup cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dari keempat nilai tersebut, karakter cinta tanah air menjadi karakter dominan yang berhasil dibentuk. Hal ini tampak dari semangat siswa dalam mengenal dan menghargai budaya daerahnya, seperti tarian Gandrung, lagu Umbul-Umbul Blambangan, serta tradisi Kebo-keboan yang dijadikan materi pembelajaran. Selain itu, kegiatan kelompok, tugas menggunakan bahasa

daerah, serta kerja sama dalam pembelajaran menjadi sarana untuk menanamkan tanggung jawab dan kepedulian sosial. Sementara peduli lingkungan dikenalkan melalui materi berbahasa daerah yang berkaitan dengan alam sekitar.

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, yaitu melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap penggunaan bahasa daerah oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadi bentuk penilaian autentik yang tidak hanya melihat kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa dan sikap yang sesuai dengan nilai budaya lokal.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari pihak madrasah dalam penyediaan sarana dan prasarana, dukungan dari wali murid, serta semangat guru dalam mengembangkan materi yang relevan. Adapun faktor penghambat di antaranya adalah kurangnya kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa daerah karena dominasi Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari serta minimnya penggunaan Bahasa Osing dan Jawa di lingkungan rumah. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan mengucapkan bahasa daerah secara aktif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan muatan lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa di MI Hidayatul Mubtadiin terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya lokal di tengah tantangan era globalisasi. Dengan keterlibatan semua pihak dan

pendekatan yang tepat, muatan lokal ini mampu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

## **B. Saran**

### **a. Bagi Madrasah**

Implementasi muatan Lokal Bahasa Osing dan Bahasa Jawa disarankan untuk terus mendukung pengembangan muatan lokal Bahasa Osing dan Jawa dengan menyediakan fasilitas yang lebih lengkap, menyusun kurikulum yang sistematis, dan melibatkan tokoh budaya lokal untuk memberikan wawasan tambahan kepada siswa.

### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian dengan topik implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai pengaruh jangka panjang dari pembelajaran muatan lokal terhadap perkembangan karakter siswa, atau melakukan perbandingan implementasi muatan lokal di beberapa sekolah/madrasah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Nawafil. "Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur`an (BTA)" 1, no. 1 (2023).
- Alfi, Dewi Zainul. "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengemabngan Muatan Lokal." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 1–14. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4140>.
- Amaliah, Dini. "Pendidikan dan Pembelajaran," 2015.
- Arista, Auliya. "Pemberdayaan Bahasa Osing Melalui Pendidikan Nonformal di Kabupaten Banyuwangi," 2015.
- Aulia, Tita, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat. "Penurunan Pada Eksistensi Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Generasi Masa Kini Berkenaan Dengan Literasi Kebudayaan," t.t.
- Barkah Al Ghifari, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron. "Analisis Karakter Bertanggung jawab dalam Perspektif Al-Qur`an Surat Al-Muddassir Ayat 38." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 3 (30 Oktober 2024). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i3.5318>.
- Basari, Achmad. "Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," 2014.
- Chasana, Farchan. "Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MI Miftahul Huda Tarokan," t.t.
- Fadhella Riziqsiwi, Fhafha, Muhammad Arief Budiman, dan Fine Reffiane. "Analisis Keterkaitan Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Muatan Lokal Dengan Kurikulum Tematik Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Kota Tegal." *Wawasan Pendidikan* 1, no. 2 (30 Agustus 2021): 283–91. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.9207>.
- Faisol. Menanamkan Nilai Karakter Bahasa Jawa, 19 Februari 2025.
- Farid, Mohammad. Faktor Pendukung, 19 Februari 2025.
- . Interaksi Langsung Sebagai Evaluasi Pembelajaran, 19 Februari 2025.
- . Penyediaan Buku Sebagai Sarana Pendukung, 19 Februari 2025.
- Farisha, Azzahra Nur. Pembelajaran Bahasa Osing di Sekolah, 10 November 2024.
- Finali, Zetti, Chumi Zahroul Fitriyah, dan Luh Putu Indah Budyawati. "Nilai Karakter Sosial Tradisi Keboan Banyuwangi dan Pemanfatannya Untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar" 18 (2024).

- Firmansyah, Deri dan Dede. “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (30 Agustus 2022): 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Harjianto. *Gending Osing Etnomusikologi Musik Tradisional Suku Osing-Banyuwangi*. Nganjuk: Dewa Publishing, 2024.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasanah, Rafiatul. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur`an Hadits.” *Jurnal Holistika* 4, no. 1 (2 Juni 2020): 22. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>.
- Hendayani, Meti. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, dan Rajif Adi Sahroni. “Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (13 Juni 2024): 232–50. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.468>.
- Indrawan, Rully. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Irfani, Azizah Aurelia. *Bangga Belajar Bahasa Daerah*, 19 Februari 2025.
- Istiqomah, Hanin Fathan Nurfina, Gilang Pratama, dan Ayu Indah Sari. “Fenomena Keberagaman Bahasa Daerah Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia” 30 (2024).
- Jayanti, Memmy Dwi, dan Siti Muharomah. “Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Using Berbasis Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran Muatan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar” 8, no. 1 (2024).
- Kamaruddin, Ilham. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sumatera Barat: Global Ekskutif Teknologi, 2023.
- “Kamus Bahasa Osing Banyuwangi.” t.t. <https://www.ratjoen.in/2011/03/kamus-bahasa-osing-banyuwangi.html>.
- Kusuma, Dwi Ariady, Ridan Muhtadi, dan Fitriyana Agustin. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa di Jawa Timur; Peluang dan Tantangan.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (15 Juni 2022): 156–85. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.6234>.

- Lestari, Dwi Indah, Heri Kurnia, dan Isrofiah Laela Khasanah. “Menyelusuri kearifan budaya Suku Osing warisan tradisi dan keunikan identitas lokal” 1, no. 2 (2023).
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho. “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK,” t.t.
- Maharani, Nurrezky S., dan Eny Sri Haryati. “Efektivitas Petugas Unit Aviation Security (Avsec) Terhadap Keamanan di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate.” *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (1 Januari 2023): 7–15. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.27>.
- Mikayla, Fina Zinadin. *Bangga Belajar Bahasa Osing*, 19 Februari 2025.
- Mohammad, Farid. *Penerapan Muatan Lokal*, 12 Februari 2025.
- Muhammad, Abdullah. “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Quran,” t.t.
- Muti’ah, Arju, Mujiman Rus Andianto, Parto P, Furoidatul Husniah, Akhmad Taufiq, Endang Sri Widayati, Bambang Edi Purnomo, dkk. “Belajar Bahasa Indonesia Melalui Teks Bermuatan Pendidikan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Osing.” *Belajar Bahasa* 4, no. 1 (22 Januari 2018): 15. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1882>.
- Nabila, Putri Ayu Dwi, M Nurul Humaidi, dan Fahrudin Mukhlis. “Pembinaan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Habituasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang” 6, no. 2 (2023).
- Nafisah, Durrotun. “Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (3 April 2016): 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>.
- Nasution, Toni. “Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter” Vol.2 No.1 (2018): 11–12.
- Novitasari, Tiara Nabilla. “Implementasi Nilai Kasih Sayang dan Pemahaman dalam Pembentukan Karakter Anak TK/SD dengan Teknik Sandiwara Boneka,” t.t., 47.
- Nugraha, Dana Dwi, dan Anggik Budi Prasetyo. “Penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Pesantren Wilayah Banyuwangi Selatan.” *Sintesis* 16, no. 1 (22 Maret 2022): 41–49. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4204>.
- Nugraha, Muhammad Arif. *Bahasa Daerah Kurang Diminati*. Zoom, 20 Oktober 2024.

- Pitri, Nandia, dan Ogi Sandria. “Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung” 5 (2024).
- Pribadi, Reksa Adya, Chika Nabila Mustika, Fenty Hindayanti, Maulia Rahmawati, dan Nursyifa Fadilla. “Implementasi pembelajaran mulok bahasa Jawa Banten pada Peserta Didik Kelas IV sebagai penguatan karakter identitas masyarakat Banten di SDN Kedaleman II,” 2024.
- Purwanto, Anik. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Putra Handoko, Leonel Gabriel. Perubahan Lebih Menghargai Budaya, 19 Februari 2025.
- Putri, Octavian Damai, Irhas Wahyu Ningtyas, Dhina Rohmawati, Bunga Nailah Salsabilah, Ika Yuniwati, dan I Wayan Suardinata. “Pengembangan Soemoli (Smart Osing Education Monopoli Game) Berbasis Website Dalam Meningkatkan Wawasan Pariwisata, Budaya dan Bahasa Osing Banyuwangi Pada MIS Sunan Ampel” 4, no. 2 (2023).
- Rahardjo, Mudjia. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya,” t.t.
- Ratih, Titi Andari. “Pelestarian Bahasa Using dan Kesenian Melalui Muatan Lokal Bahasa Using di MIN 03 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020,” t.t.
- Ratyaningtiyas, Endah Merendah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Muhammad Zaini, 2023.
- Rosad, Ali Miftakhu. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Management Sekolah.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (24 Desember 2019): 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Rmadha, 2017.
- Sarumaha, Martiman Suaizisiwa. *Pendidikan Digital di Era Digital*. Sukabumi: Jejak, t.t.
- Somantri, Rizky Dhafin. “Tradisi 'Pesta Rakyat 17 Agustus' Dalam Perspektif Istihsan Bil Urfi,” t.t.
- Subakti, Eni. Faktor Penghambat, 19 Februari 2025.
- . Menanamkan Nilai Karakter Bahasa Osing, 19 Februari 2025.

- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Tita, Aulia. "Penurunan Eksistensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Interaksi Generasi Masa Kini Berkenan dengan Literasi Kebudayaan" Vol.1, No.3 (2023): 52–62.
- Tyasari, Andrea Yurista, Anselmus J E Toenlio, dan Yerry Soepriyanto. "Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di SDN 1 Kertosari Banyuwangi," t.t.
- Ulumiah, Masnatul. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis Media Pop Up Book Untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara di Kelas III MI Tarbiyatus Shiblyan Kembang Banyuwangi," 2019.
- "Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya," t.t.
- UNESCO. "UNESCO sebut Indonesia negara super power bidang budaya." Paris, 2017.
- Universitas Negeri Malang, dan Djoko Saryono. "Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah di Provinsi Jawa Timur." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (1 Mei 2017): 137–48. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.9>.
- Utomo, Sutrisno Sastro. *Kamus Indonesia-Jawa*. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Wardhanika, Elina, Dewi Tryanasari, dan Apri Kartikasari Hs. "Pembelajaran bahasa jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar," t.t.
- Wicaksono, Muhammad Andri, dan Arafah Husna. "Pengembangan Media Pembelajaran Yang Berupa Suplement Pada Muatan Lokal Khas Ngawi," t.t.
- Widiawan, Ahmad Muchlis. "implementasi kurikulum muatan lokal bahasa using dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Sragen Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021," t.t.
- Wijoyo, Hendro. "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi," t.t.
- Wiranto, Bagus Hadi. Karakter Siswa Setelah Pembelajaran Bahasa Osing, 25 Juli 2024.
- Yudista. "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam" Volume 2, Nomor 1 (t.t.): 10.

Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter," t.t.

Zul, Fadli. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Agam: Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Transkrip Sementara

#### Transkrip Sementara Wawancara

##### Kepala Sekolah

Narasumber : Mohammad Farid, S.Pd

Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin

Tanggal : 19 Februari 2025

Waktu : 8.25 – 9.30

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Kalau di sini, bahasa Osing itu kami gunakan supaya anak-anak bisa ngerti budaya dan cara komunikasi orang Osing. Biar mereka kenal, ngerti, dan bisa ikut melestarikan juga. Jadi nggak cuma belajar, tapi juga praktik langsung. Kami dorong mereka supaya bisa berinteraksi pakai bahasa Osing, meskipun belum semua lancar. Untuk mendukung itu, sekolah juga pernah nyetak sendiri bukunya, pakai dana BOS. Jadi bukunya disesuaikan sama kebutuhan di sekolah sini, karena kan kalau nunggu dari luar nggak ada yang khusus untuk Osing.
Bagaimana cara sekolah mengevaluasi pembelajaran muatan lokal?	Evaluasinya kami lebih banyak pakai cara langsung aja. Jadi misalnya anak-anak diajak ngomong pakai bahasa Osing atau Jawa, nanti kelihatan siapa yang bisa, siapa yang belum. Lewat interaksi langsung begitu, kita bisa tahu mereka ngerti atau enggak. Memang belum ada penilaian yang bentuknya tertulis banget, karena fasilitas juga terbatas. Dulu sempat ada LKS, tapi itu cetakan lama, tahun 2010-an. Sekarang kalau mau buat yang baru, ya harus pakai dana sendiri.
Apa fasilitas atau pelatihan yang disediakan untuk guru	Untuk pelatihan guru, ya terus terang masih belum banyak. Guru juga kadang kesulitan

muatan lokal?	karena anak-anak belum terbiasa. Sama kayak bahasa Inggris, mereka juga belum biasa. Bahasa Osing juga gitu, jadi memang perlu pelatihan biar guru bisa lebih siap.
Apa kendala terbesar dalam pelaksanaan muatan lokal di sekolah?	Kendalanya ya itu tadi, fasilitas kurang, terus anak-anak juga nggak semua biasa pakai bahasa Osing. Jadi pas belajar kadang mereka bingung. Kadang gurunya juga bingung mau mulai dari mana, karena referensi atau bukunya juga terbatas.
Bagaimana sekolah melibatkan masyarakat untuk mendukung pembelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Kalau melibatkan masyarakat sih, sejauh ini paling anak-anak diajak berkunjung aja. Di sana kadang ngobrol sama warga, dengar cerita-cerita. Masih sebatas ngobrol, belajar langsung dari masyarakat gitu aja.

**Transkrip Sementara Wawancara  
Guru Muatan Lokal Bahasa Osing**

Narasumber : Eni Subakti, S.Pd  
 Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin  
 Tanggal : 19 Februari 2025  
 Waktu : 07.30 – 08.25

<b>Pertanyaan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Bagaimana strategi Ibu dalam mengajarkan bahasa Osing dan Jawa?	Biasanya sih saya tanya jawab atau ngajarin materi sesuai modul atau paket yang udah ada. Jadi nggak keluar jauh dari yang ada di modul.
Apa langkah Ibu dalam mengintegrasikan nilai karakter melalui pembelajaran dua bahasa ini?	Kebanyakan sih nilai karakter itu kelihatan dari cara anak-anak ngafalin dan ngomong. Jadi, dari situ bisa kelihatan siapa yang serius dan siapa yang masih belum paham.
Apa saja dukungan dari sekolah atau lingkungan terkait pelaksanaan muatan lokal?	ekolah sekarang udah nyediain Smart TV di kelas. Jadi bisa bantu banget buat nampilin media pembelajaran kayak video atau gambar yang bisa bikin anak-anak lebih tertarik dan paham materi Osing dan Jawa.
Apa tantangan utama dalam mengajarkan dua bahasa ini?	Tantangannya tuh anak-anak banyak yang cuma ngafal aja, tapi nggak ngerti maknanya. Jadi kayak cuma hafalan doang
Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?	Ya biasanya saya panggil satu-satu, terus saya minta mereka ngomong langsung biar tahu mereka ngerti atau nggak.

## Transkrip Sementara Wawancara

### Guru Muatan Lokal Bahasa Jawa

Narasumber : Faisol, S.Pd  
Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin  
Tanggal : 19 Februari 2025  
Waktu : 11.43 – 12.40

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana strategi Ibu dalam mengajarkan bahasa Osing dan Jawa?	Kalau saya sendiri sih ngajarnya ngikutin modul atau paket yang udah disiapin. Jadi ya tinggal ngembangin aja sesuai kebutuhan anak-anak. Kadang saya juga ngajak mereka untuk lihat atau dengar langsung, biar lebih gampang nangkepnya. Misalnya dengan bertanya langsung, atau kasih contoh dari lingkungan sekitar.
Apa langkah Ibu dalam mengintegrasikan nilai karakter melalui pembelajaran dua bahasa ini?	Biasanya saya mulai dari hal yang simpel kayak hafalan dulu. Dari situ bisa kelihatan anak-anak ini berani nggak ngomong, terus kita bantu latih pelan-pelan. Nilai-nilai kayak tanggung jawab, kerja sama, atau peduli lingkungan itu masuknya bareng sama tugas atau kegiatan yang mereka kerjain.
Apa saja dukungan dari sekolah atau lingkungan terkait pelaksanaan muatan lokal?	Dukungan dari sekolah ada, misalnya disediakan Smart TV yang bisa dipakai buat media pembelajaran. Tapi untuk LKS dan media lainnya masih sering kami buat sendiri. Secara kebijakan juga belum terlalu fokus ke muatan lokal, jadi masih kami sesuaikan semampunya.
Apa tantangan utama dalam mengajarkan dua bahasa ini?	Tantangannya lumayan juga. Anak-anak sekarang cenderung lebih suka bahasa Indonesia. Jadi pas belajar Bahasa Osing atau Jawa, mereka kelihatan kurang semangat. Apalagi kalau udah disuruh ngafal atau ngomong, banyak yang malu-

	malu atau nggak pede.
Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?	Saya biasanya pakai cara yang lebih menarik, misalnya dongeng atau cerita-cerita rakyat pakai bahasa daerah. Terus kadang saya campur-campur juga, dari Bahasa Indonesia ke Osing pelan-pelan.

## Tarnskip Sementara Wawancara

### Siswa Kelas 5

#### Informan 1

Narasumber : Fina Zinadin Mikayla  
Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin  
Tanggal : 22 Februari 2025  
Waktu : 09.30 – 10.07

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku sih biasanya ikut pelajaran, dengerin guru, terus ngerti walau kadang harus mikir dulu.
Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?	Seneng banget! Bisa nambah ilmu soal budaya sendiri.
Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang membuatmu bangga?	Aku belajar tentang kebiasaan masyarakat Banyuwangi, kayak tradisi gandrung sama keboan.
Adakah perubahan sikap atau kebiasaan belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku jadi lebih sadar dan bisa menghargai budaya daerahku sendiri.
Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Iya, apalagi pas kosa kata sulit, pasti dijelasin ulang.
Apakah teman-temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?	Teman-teman sih suka saling bantu, misalnya ngajarin kalau aku nggak ngerti.
Apakah orang tua kamu mendukung dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?	Orang tua aku dukung banget, suka nanya juga aku belajar apa.
Apakah di rumah juga sering mendengar atau menggunakan bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?	Di rumah sih campur, kadang bahasa Indonesia, kadang Osing.

Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Kalau aku sih kadang bingung pas ketemu bahasa krama.
Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?	Mereka bantu kalau aku kesulitan, kayak waktu hafalan.

## Informan 2

Narasumber : Azizah Aurelia Irfani  
Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin  
Tanggal : 22 Februari 2025  
Waktu : 07.30 – 08.00

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku juga, ikut terus. Kalau ada tugas, aku coba kerjain sendiri. Tapi kalau bingung ya nanya.
Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?	Iya, apalagi kalau belajar lagu dan tarian tradisional, seru.
Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang membuatmu bangga?	Aku juga! Terus ada juga pelajaran sejarah dan kosa kata yang unik.
Adakah perubahan sikap atau kebiasaan belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Kalau aku, sekarang jadi lebih semangat kalau ada kegiatan budaya.
Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Iya, apalagi pas kosa kata sulit, pasti dijelaskan ulang.
Apakah teman-temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?	Iya, kami sering belajar bareng. Kalau ada tugas, biasanya dikerjain bareng juga.
Apakah orang tua kamu mendukung dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?	Di rumah aku dibantu kalau ngafalin kosa kata.
Apakah di rumah juga sering mendengar atau menggunakan bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?	Iya, orang tua ngomongnya campur juga. Tapi kalau aku tanya soal Osing atau Jawa, pasti dijelaskan.

Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Iya bener, krama itu susah bedainnya.
Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?	Aku diajarin kosa kata sama dibantu ngerjain tugas juga.

### Informan 3

Narasumber : Leonel Gabriel Putra Handoko

Tempat : MI Hidayatul Muhtadiin

Tanggal : 22 Februari 2025

Waktu : 11.05 – 12.00

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Sama, aku juga ngerjain tugasnya sendiri, kadang nyari referensi kalau disuruh nyanyi atau buat prakarya.
Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?	Aku juga senang. Belajar nari dan nyanyi pakai bahasa Osing itu menyenangkan.
Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang membuatmu bangga?	Iya, pas belajar tentang umbul-umbul sama muludan tuh bikin aku lebih ngerti kenapa budaya kita penting.
Adakah perubahan sikap atau kebiasaan belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku juga jadi lebih paham kalau budaya itu penting buat dijaga.
Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Iya, di sekolah juga dibantu pakai Smart TV. Jadi lebih mudah nangkepnya.
Apakah teman-temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?	Kadang pas praktik lagu atau tarian, kita bantuin satu sama lain biar kompak.
Apakah orang tua kamu mendukung dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?	Kadang orang tua bantu ngoreksi tugas juga.
Apakah di rumah juga sering mendengar atau menggunakan bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?	Keluarga aku juga sering pakai campuran, jadi lumayan terbiasa dengernya.
Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Terus kadang juga bingung artinya karena gak umum dipakai sehari-hari.

Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?	Kadang temen ngajarin pas aku lupa artinya, jadi saling bantu.
---	--

## Transkrip Sementara Wawancara

### Kelas 4

#### Informan 1

Narasumber : Leonel Gabriel Putra Handoko

Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin

Tanggal : 22 Februari 2025

Waktu : 12.00 – 12.30

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku ikut pelajaran terus, biasanya paham kalau dijelasin gurunya pelan-pelan.
Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?	Senang, soalnya bisa belajar bahasa ibu dari daerah kita sendiri.
Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang membuatmu bangga?	Belajar tentang tradisi Gandrung, Umbul-umbul, dan budaya lain di Banyuwangi.
Adakah perubahan sikap atau kebiasaan belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Iya, sekarang jadi lebih menghargai budaya.
Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Bu guru suka bantu kalau aku bingung sama artinya.
Apakah teman-temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?	Iya, kalau aku gak paham, temen jelasin ulang.
Apakah orang tua kamu mendukung dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?	Iya, suka bantuin aku hafalan.
Apakah di rumah juga sering mendengar atau menggunakan bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?	Di rumah kadang pakai bahasa Osing sama Jawa, tergantung siapa yang ngomong.
Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa	Bahasa krama itu sulit, beda-beda

Osing dan Jawa?	tingkatannya.
Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?	Temen dan keluarga sering bantuin hafalan.

## Infroman 2

Narasumber : Leonel Gabriel Putra Handoko  
Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin  
Tanggal : 23 Februari 2025  
Waktu : 07.15 – 08.00

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku dengerin dan catat. Kalau disuruh tugas, aku ngerjain sendiri.
Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?	Aku senang karena bisa tahu arti kata-kata yang sering didengar dari orang tua.
Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang membuatmu bangga?	Aku bangga bisa tahu tentang sejarah dan adat Banyuwangi.
Adakah perubahan sikap atau kebiasaan belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Aku juga jadi suka ikut kegiatan budaya di sekolah.
Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Dijelasin pelan-pelan dan pakai gambar atau lagu.
Apakah teman-temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?	Kadang belajar bareng pas ada tugas dari guru.
Apakah orang tua kamu mendukung dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?	Biasanya diajarin kosa kata.
Apakah di rumah juga sering mendengar atau menggunakan bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?	Campur sih, tapi aku ngerti karena sering denger.
Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Kadang bingung kalau kosakatanya jarang dipakai sehari-hari.

Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?	Dikasih tahu artinya dan dibantu ngerjain tugas.
---	--

### Informan 3

Narasumber : Leonel Gabriel Putra Handoko

Tempat : MI Hidayatul Mubtadiin

Tanggal : 24 Februari 2025

Waktu : 09.05 – 09.40

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana partisipasi kamu dalam pelajaran bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Kadang aku nyanyi lagu daerah sama nulis kosa kata kalau pas pelajaran.
Apakah kamu senang belajar dua bahasa ini? Mengapa?	Iya, apalagi pas pelajaran nyanyi atau praktek, jadi gak bosan.
Apa yang kamu pelajari dari bahasa dan budaya Osing serta Jawa yang membuatmu bangga?	Jadi tahu banyak kosa kata Osing dan Jawa, juga bisa nari dan nyanyi pakai bahasa itu.
Adakah perubahan sikap atau kebiasaan belajar bahasa Osing dan bahasa Jawa?	Lebih semangat kalau ada tugas nyanyi atau hafalan lagu daerah.
Sejauh mana Bapak/Ibu guru membantu kamu dalam memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Kadang nonton video lewat Smart TV biar lebih paham.
Apakah teman-temanmu juga membantu kamu dalam memahami materi bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana caranya?	Sering bantu hafalin lagu atau gerakan tarian bareng-bareng.
Apakah orang tua kamu mendukung dalam belajar bahasa Osing dan Jawa? Apa bentuk dukungannya?	Kalau aku susah ngerjain tugas, orang tua bantuin juga.
Apakah di rumah juga sering	Iya, keluarga sering ngobrol pakai bahasa

mendengar atau menggunakan bahasa Osing dan Jawa? Bagaimana peran keluarga dalam hal ini?	Osing, aku jadi terbiasa.
Apa yang membuatmu sulit memahami pelajaran bahasa Osing dan Jawa?	Iya, kadang lupa artinya kalau gak sering diulang.
Bagaimana teman atau keluarga mendukungmu belajar dua bahasa ini?	Belajar bareng, ngerjain bareng, jadi gak susah sendiri.

Lampiran 2 Lembar Pengamatan

**INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI KELAS 4**

No	ASPEK YANG DI OBSERVASI	Cek List			KETERANGAN
		IYA	CUKUP	TIDAK	
1.	Kedatangan tepat waktu	√			Disiplin, selalu hadir tepat waktu.
2.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√			Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
3.	Menghargai budaya lokal	√			Menunjukkan rasa hormat terhadap budaya Banyuwangi.
4.	Menggunakan bahasa Osing dan Jawa		√		Penggunaan cukup, belum konsisten dalam kegiatan sehari-hari.
5.	Kebersihan lingkungan kelas	√			Peduli terhadap lingkungan, turut menjaga kebersihan kelas.
6.	Kerjasama dalam kegiatan belajar	√			Aktif bekerja sama dan mendukung teman dalam pembelajaran.

### INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI KELAS 5

No	ASPEK YANG DI OBSERVASI	Cek List			KETERANGAN
		IYA	CUKUP	TIDAK	
1.	Kedatangan tepat waktu	√			Disiplin, selalu hadir tepat waktu.
2.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√			Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
3.	Menghargai budaya lokal	√			Menunjukkan rasa hormat terhadap budaya Banyuwangi.
4.	Menggunakan bahasa Osing dan Jawa		√		Penggunaan cukup, belum konsisten dalam kegiatan sehari-hari.
5.	Kebersihan lingkungan kelas	√			Peduli terhadap lingkungan, turut menjaga kebersihan kelas.
6.	Kerjasama dalam kegiatan belajar	√			Aktif bekerja sama dan mendukung teman dalam pembelajaran.

## Lampiran Dokumentasi



## Lampiran Validasi

**LEMBAR VALIDASI**  
**PEDOMAN WAWANCARA MUATAN LOKAL DUA BAHASA**  
**(OSING DAN JAWA)**

Nama Validator : Vannisa Aviana Melinda, M.Pd  
 Ahli Bidang :  
 Unit Kerja : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**A. PENILAIAN TERHADAP KONTRUKSI PEDOMAN WAWANCARA**  
 Berilah tanda centang (✓) pada tempat yang tersedia dengan penilaian Bapak/Ibu  
 S : Setuju TS : Tidak Setuju

No	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pertanyaan wawancara dirumuskan dengan jelas	✓		
2	Pertanyaan mencakup aspek nilai karakter: cinta tanah air, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial	✓		
3	Pedoman sesuai dengan tujuan penelitian	✓		

**B. PENILAIAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA**  
 Berilah tanda centang (✓) pada tempat yang tersedia dengan penilaian Bapak/Ibu  
 S : Setuju TS : Tidak Setuju

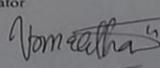
No	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar	✓		
2	Pedoman wawancara menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti	✓		
3	Pedoman wawancara menggunakan bahasa yang komunikatif	✓		
4	Pedoman wawancara bebas dari pertanyaan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda	✓		

**C. PENILAIAN TERHADAP MATERI PEDOMAN WAWANCARA**  
 Berilah tanda (✓) pada tempat yang tersedia dengan penilaian Bapak/Ibu  
 S : Setuju TS : Tidak Setuju

No	Keiteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat menggali aspek-aspek implementasi muatan lokal bahasa Osing dan bahasa Jawa	✓		
2	Pertanyaan dapat menggali aspek pembentukan karakter siswa	✓		

Secara umum pedoman wawancara ini:  
 (mohon berikan tanda centang (✓) sesuai penilaian Bapak/Ibu)

LD	Layak Digunakan	✓
LDR	Layak Digunakan dengan Revisi	
TD	Tidak Layak Digunakan	

Malang, Mei 2025  
 Validator  
  
 Vannisa Aviana Melinda, M.Pd  
 NIP. 199109192023212054

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nafisatul Hidayah  
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 April 2002  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Tahun Masuk : 2021  
Alamat Rumah : Dsn. Balak Lor, Ds. Balak, Kec. Songgon,  
Kab. Banyuwangi  
Email : [nafisatulhidayah60@gmail.com](mailto:nafisatulhidayah60@gmail.com)  
No Telepon/Handphone : 087864327571  
Motto : "Kesungguhan hari ini, keberhasilan di masa  
depan."  
Riwayat Pendidikan : 1. RA Al-Anwar  
2. MI Hidayatul Mubtadiin  
3. MTs Hidayatul Mubtadiin  
4. MAN 1 Banyuwangi  
5. S-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah